

KAJIAN MOTIF BATIK TULIS GARUTAN

GENCLANG SHARFINA

5525102767



*Building
Future
Leaders*

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA

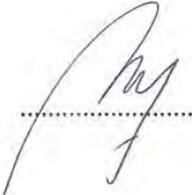
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

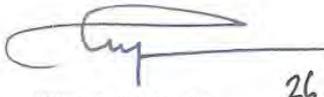
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Dosen Pembimbing I	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Suryawati, M.Si NIP. 19640424 198811 2 001		27-01-2016
Pembimbing II		
Dr. Dewi Suliyanthini, S.Teks, MM NIP. 19711030 199903 2 002		27-01-2016

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Nama Dosen Ketua Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Esty Nurbaety, S.Pd, M.Kes NIP. 19740928 199903 2 001		27-01-2016
Sekretaris		
Dr. Wesnina, M.Sn NIP. 19631029 198803 2 001		26-01-2016
Dosen Ahli		
Dra. Eneng Lutfia Zahra, M.Pd NIP. 19640325 198903 2 003		26-01-2016

Dinyatakan lulus ujian skripsi: 25 Januari 2016

ABSTRAK

Genclang Sharfina. Kajian Motif Batik Tulis Garutan. (2016). Skripsi. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai motif dan warna batik tulis garutan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Peneliti melaksanakan penelitian di Kecamatan Garut Kota, karena sebagian besar pengrajin batik tulis garutan berada di Kecamatan Garut Kota. Narasumber dalam penelitian ini adalah: pengrajin batik tulis garutan “Beken”, pengrajin batik tulis garutan “Tulen”, pengrajin batik tulis garutan “Pudini”, pengrajin batik tulis garutan “RM”, dan Bapak Iman sebagai pakar motif batik tulis garutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Batik tulis garutan sangat kaya dengan motif. Terdapat lebih dari 400 motif batik tulis garutan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti pohon bambu, bunga-bunga, kangkung, singkong, sementara untuk motif hewan, seperti merak, bangau, hewan-hewan aquarium, kupu-kupu, laba-laba. Tidak banyak yang berubah pada motif batik tulis garutan sejak dulu hingga sekarang, hanya ada sedikit pengembangan dan pengurangan. Untuk pengembangan motif seperti pada motif lereng, mulai dikombinasikan dengan motif lain seperti bunga. Sementara untuk pengurangan motif, seperti terdapat pada motif sapu jagad yaitu bulu hayam yang dahulu setiap motifnya dipisahkan oleh dua batang dimana satu batang polos dengan satu batang lainnya berbulu, sementara saat ini hanya terdapat satu batang yang berbulu saja.

Warna yang khas dari batik tulis garutan yaitu sogan, biru dan gumading. Warna yang paling menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna gumading, yang menjadi latar dari semua batik tulis garutan. Warna sogan pada batik tulis garutan berbeda dengan batik tulis pada umumnya, dimana sogan pada batik tulis garutan bisa menjadi tiga warna, yaitu merah marun, merah cabe, dan merah bata.

Keyword: Teknik Pembuatan. Motif. Warna. Batik Garutan.

ABSTRACT

Genclang Sharfina. A Study of Garutan Hand-Drawn Batik Theme. (2016). Theses. Jakarta: The Faculty of Engineering, State University of Jakarta, 2016.

The purpose of this research is to obtain the picture about pattern and colour in Garutan Written Batik.

The research was held at Garut City of subdistrict, Garut of regency. The writer was conducted in Garut city subdistrict because a part of garutan written batik craftsman in Garut City of subdistrict. The resource person of the research is garutan written batik craftsman "Beken", garutan written batik craftsman "Tulen", garutan written batik craftsman "Pudini", garutan written batik craftsman "RM", and Mr. Iman as an expert of garutan written batik pattern. In this research uses an interview, observation, and documentation.

Garutan written batik is very rich of pattern. There are more than 400 pattern of garutan written batik as plants and animals, such as bamboo trees, flowers, sprouts, cassava, while for animals, such as the peacock, white egret, aquarium animals, butterflies, spiders. There is no change for garutan written batik since the past until now, just a little develop and decrease. To develop of pattern like slope pattern, and start to combine with other pattern as flower. Meanwhile, for decrease in the pattern like be found jagad broom pattern ishawamfur which every pattern divided by two stem that the one of smooth with the other one. And now only the one of smooth with the other one. And now, only the one of the fuzzy stem.

The exclusive colour of garutan written batik is sogan, blue, and gumading. The exclusive characteristic colour of garutan written batik is gumading colour which be a ground from all of garutan written batik. Soga colour from garutan written batik different with other written batik, that soga from garutan written batik can be three colours are maroon, red chili, and red brick.

Keyword: Production Technique. Patterns. Colours. Garutan Batik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, yang senantiasa melimpah curahkan taufik dan hidayahnya, bimbingan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini. Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam proposal ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan, karena itu penulis mengharapkan kearifan berbagai pihak untuk memberikan teguran, saran dan kritik.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya proposal ini bukan semata-mata hasil kerja keras penulis sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

1. Dra. Suryawati, M.Si, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Dewi Suliyanthini, S.Teks, MM, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Wesnina, M.Sn, selaku ketua program studi Pendidikan Tata Busana.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi penulis selama mengikuti pendidikan.
5. Teman-teman mahasiswa di program studi Pendidikan Tata Busana kelas reguler 2010, yang telah menyediakan waktu untuk saling mendukung.
6. Ibunda dan Almarhum. Ayah, yang dengan penuh kesabaran telah mendoakan dan mendukung penulis untuk dapat segera menyelesaikan studi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta, khususnya Tata Busana Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

Bekasi, Februari 2016

Genclang Sharfina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

ABSTRACT..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Perumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Kegunaan Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. KAJIAN TEORETIK.....	6
2.1.1. Kajian Batik Tulis.....	6
2.1.1.1. Pengertian Batik.....	6
2.1.1.2. Sejarah Teknik Batik.....	7
2.1.1.3. Peralatan Pembuatan Batik Tulis.....	9
2.1.1.4. Proses Pembuatan Batik Tulis.....	15
2.1.1.5. Motif Batik Tulis.....	19
2.1.1.5.1. Pengertian Motif.....	19
2.1.1.5.2. Motif Batik Tulis.....	19
2.1.1.6. Warna Batik Tulis.....	21
2.1.1.6.1. Pengertian Warna.....	21
2.1.1.6.2. Bahan Pewarna Batik.....	22
2.1.1.7. Batik Tulis Garutan.....	25
2.1.1.7.1. Motif Batik Tulis Garutan.....	26
2.1.1.7.2. Warna Batik Tulis Garutan.....	26

2.2.	KERANGKA BERPIKIR.....	28
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
3.2.	Deskripsi Setting Penelitian.....	30
3.3.	Metode Penelitian.....	31
3.4.	Fokus Penelitian.....	31
3.5.	Pertanyaan Penelitian.....	31
3.6.	Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	32
3.6.1.	Observasi.....	32
3.6.2.	Wawancara.....	33
3.6.3.	Dokumentasi.....	34
3.7.	Analisis Data.....	34
3.8.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
BAB IV	TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN	
1.2.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
1.2.1.	Deskripsi Data.....	37
1.2.2.	Deskripsi Informan.....	38
1.3.	Temuan Penelitian.....	39
1.3.1.	Hasil Kajian Pembuatan Batik Tulis Garutan.....	39
1.3.2.	Hasil Kajian Motif Batik Tulis Garutan.....	46
1.3.3.	Hasil Kajian Warna Batik Tulis Garutan.....	65
1.4.	Kelemahan Penelitian.....	71
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
5.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
5.1.1	Pembuatan Batik Tulis Garutan.....	72
5.1.2	Motif Batik Tulis Garutan.....	73
5.1.3	Warna Batik Tulis Garutan.....	73
BAB VI	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
1.2.	KESIMPULAN.....	76
1.2.1.	Pembuatan Batik Tulis Garutan.....	76
1.2.2.	Motif Batik Tulis Garutan.....	77
1.2.3.	Warna Batik Tulis Garutan.....	77
1.3.	IMPLIKASI.....	77
1.4.	SARAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN.....		81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Narasumber.....	38
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gawangan.....	9
Gambar 2.2. Bandul.....	10
Gambar 2.3. Wajan.....	10
Gambar 2.4. Kompor.....	11
Gambar 2.5. Taplak.....	11
Gambar 2.6. Saringan malam.....	11
Gambar 2.7. Canting.....	12
Gambar 2.8. Mori.....	12
Gambar 2.9. Lilin malam.....	13
Gambar 2.10. Dhingklik.....	14
Gambar 2.11. Pewarna Alami.....	14
Gambar 2.12. Motif Batik Tulis Garutan Bilik.....	20
Gambar 2.13. Motif Batik Tulis Garutan Lepaan Sampeu dan Mawar.....	21
Gambar 3.1. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	32
Gambar 3.2. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
Gambar 4.1 Tempat Pengetelan.....	41
Gambar 4.2 Air Rendaman Pengetelan.....	42
Gambar 4.3 Pemberian Malam.....	43
Gambar 4.4 Pemberian Malam.....	43
Gambar 4.5 Pemberian Malam.....	44
Gambar 4.6 Pemberian Malam.....	44
Gambar 4.7 Pemberian Malam.....	44
Gambar 4.8 Suasana Proses Membatik.....	45
Gambar 4.9 Suasana Proses Membatik.....	45

Gambar 4.10 Suasana Proses Membatik.....	45
Gambar 4.11. Motif Lereng Adumanis.....	50
Gambar 4.12. Motif Adumanis Seling Barong.....	50
Gambar 4.13. Motif Lereng Adumanis Seling Barong.....	50
Gambar 4.14. Motif Bilik.....	50
Gambar 4.15. Motif Bilik Seling Ganggeng.....	50
Gambar 4.16. Motif Cupat Manggu.....	50
Gambar 4.17. Motif Cupat Manggu Baru.....	50
Gambar 4.18. Motif Pulkadot Bajel Cupat Manggu.....	51
Gambar 4.19. Motif Cupat Manggu.....	51
Gambar 4.20. Motif Kumeli.....	51
Gambar 4.21. Motif Kumeli.....	51
Gambar 4.22. Motif Kumeli.....	51
Gambar 4.23. Motif Kumeli Ageung.....	51
Gambar 4.24. Motif Kumeli Bunga.....	52
Gambar 4.25. Motif Kumeli Jambe.....	52
Gambar 4.26. Motif Kumeli Kecil.....	52
Gambar 4.27. Motif Kumeli Kumis.....	52
Gambar 4.28. Motif Kumeli Popokan.....	52
Gambar 4.29. Motif Kumeli Titik.....	53
Gambar 4.30. Motif Lepatan Kartu.....	53
Gambar 4.31. Motif Kartu Seling Kawat.....	53
Gambar 4.32. Motif Bulu Hayam atau Sapu Jagad.....	53
Gambar 4.33. Motif Bulu Hayam atau Sapu Jagad.....	53
Gambar 4.34. Motif Bulu Hayam.....	53
Gambar 4.35. Motif Lereng Eneng.....	54
Gambar 4.36. Motif Lereng Eneng.....	54
Gambar 4.37. Motif Neng Seling Bintang.....	54

Gambar 4.38. Motif Lepaan Sawat.....	54
Gambar 4.39. Motif Lepaan Sawat Alit.....	54
Gambar 4.40. Motif Lepaan Kalung Sawat.....	54
Gambar 4.41. Motif Lepaan Sawat Bajel Lereng Suliga Jumri.....	55
Gambar 4.42. Motif Rumput Laut.....	55
Gambar 4.43. Motif Dodol Garut Seling Rumput Laut.....	55
Gambar 4.44. Motif Rereng Jaksa.....	55
Gambar 4.45. Motif Lereng Jaksa Ageung Seling Bulu.....	55
Gambar 4.46. Motif Lereng Jaksa Bawah Kupu.....	55
Gambar 4.47. Motif Lereng Keris.....	56
Gambar 4.48. Motif Lereng Keris Apel.....	56
Gambar 4.49. Motif Lereng Keris Pita.....	56
Gambar 4.50. Motif Lereng Pingping Simeut.....	56
Gambar 4.51. Motif Lereng Pingping Simeut Pulkadot.....	56
Gambar 4.52. Motif Lereng.....	56
Gambar 4.53. Motif Lereng Seling Bunga.....	56
Gambar 4.54. Motif Lereng Suliga.....	57
Gambar 4.55. Motif Lereng Suliga Daun.....	57
Gambar 4.56. Motif Lereng Suliga Kombinasi.....	57
Gambar 4.57. Motif Lereng Suliga Nurul.....	57
Gambar 4.58. Motif Sedamukti.....	57
Gambar 4.59. Motif Sedamukti Melati.....	57
Gambar 4.60. Motif Sedamukti Bunga.....	58
Gambar 4.61. Motif Sedamukti Daun Sawat.....	58
Gambar 4.62. Motif Silet.....	58
Gambar 4.63. Motif Silet Seling Bunga.....	58
Gambar 4.64. Motif Silet Seling Sedamukti Kolecer.....	58
Gambar 4.65. Motif Suliga.....	59

Gambar 4.66. Motif Suliga Daun.....	59
Gambar 4.67. Motif Suliga Seling Bunga.....	59
Gambar 4.68. Motif Lereng Kotak Titik Bintang.....	59
Gambar 4.69. Motif Kotak Titik Bawah Bunga.....	59
Gambar 4.70. Motif Pecah Kopi.....	59
Gambar 4.71. Motif Pecah Kopi.....	59
Gambar 4.72. Motif Tanjung Anom.....	60
Gambar 4.73. Motif Suliga Seling Tanjung Anom.....	60
Gambar 4.74. Motif Turih Oncom.....	60
Gambar 4.75. Motif Turih Oncom.....	60
Gambar 4.76. Motif Rereng Pita.....	60
Gambar 4.77. Motif Rereng Pita Seling Bunga.....	60
Gambar 4.78. Motif Garpu.....	60
Gambar 4.79. Motif Jentik Nyamuk.....	61
Gambar 4.80. Motif Kuda Laut.....	61
Gambar 4.81. Motif Lepaan Bintang Alit.....	61
Gambar 4.82. Motif Lepaan Bunga.....	61
Gambar 4.83. Motif Lepaan Daun Taleus.....	62
Gambar 4.84. Motif Lepaan Eceng Gondok.....	62
Gambar 4.85. Motif Lepaan Kipas.....	62
Gambar 4.86. Motif Lepaan Manuk.....	62
Gambar 4.87. Motif Lepaan Sampeu dan Mawar.....	63
Gambar 4.88. Motif Lereng Anggur.....	63
Gambar 4.89. Motif Mata Angin.....	63
Gambar 4.90. Motif Picis.....	63
Gambar 4.91. Motif Roda Melati.....	64
Gambar 4.92. Motif Sapatu Bintang.....	64
Gambar 4.93. Motif Siki Bonteng.....	64

Gambar 4.94. Motif Sisit Naga.....	64
Gambar 4.95. Motif Patah Tebu.....	65
Gambar 4.96. Motif Sekar Jagad.....	65
Gambar 4.97. Motif Merak Ngibing.....	65
Gambar. 4.98. Batik Tulis Garutan “Pudini”	68
Gambar. 4.100. Lemari Pajang Batik Tulis Garutan “Pudini”	68
Gambar. 4.101. Rak Pajang Batik Tulis Garutan “Tulen”	68
Gambar. 4.102. Rak Pajang Batik Tulis Garutan “RM”	68

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	81
Tabel Hasil Wawancara.....	82
Surat Pengantar Penelitian.....	90
Surat Keterangan Penelitian.....	93
Daftar Nama IKM Batik Tulis/Cap di Kabupaten Garut.....	98
Format Isian IKM Batik Tulis Garutan.....	99
Dokumentasi Penelitian.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni budaya yang tak ternilai harganya, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan gugusan pulau-pulau yang terdiri dari 17000 pulau dan 1340 suku bangsa. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang merupakan warisan budaya adalah batik. Batik pertama kali diperkenalkan di lingkungan keraton Solo dan Yogyakarta dan selanjutnya dikenal dengan batik keraton, sebagai induk batik dari segala batik di Nusantara. Saat ini batik dimiliki oleh hampir seluruh wilayah di Indonesia

Penghargaan Unesco kepada pemerintah Indonesia beberapa waktu yang lalu menunjukkan bahwa dunia Internasional mengakui batik sebagai warisan karya seni atau budaya asli Indonesia, sehingga diharapkan semua warga negara ikut bertanggung jawab untuk melestarikan batik sebagai warisan seni dan budaya. Upaya pelestarian batik membutuhkan pemikiran bersama dari semua elemen bangsa ini, agar batik tidak akan pernah punah.

Salah satu kota penghasil batik adalah kota Garut. Batik yang dibuat oleh para pengrajin di kota Garut disebut batik garutan. Batik garutan merupakan produk kegiatan usaha warisan turun-temurun yang berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan, bahkan mengalami kejayaannya pada tahun 1967-1985 dengan 126 unit usaha (garutkab.go.id).

Pada saat itu para pengrajin batik garutan hanya memproduksi batik tulis untuk kain “*sinjang*” (kain panjang). Proses pembuatan batik tulis cukup rumit dan memakan waktu lama, apalagi pewarnaannya masih menggunakan bahan alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, sehingga dalam waktu sebulan seorang pengrajin hanya dapat memproduksi satu lembar kain “*sinjang*”.

Proses pembuatan batik tulis garutan umumnya tidak berbeda dengan pembuatan batik tulis pada umumnya, yang membedakan adalah pada proses pengetelan sebelum kain ditulis menggunakan malam. Proses ini menggunakan rendaman air merang dengan proses perendaman yang memakan waktu satu bulan hingga 40 hari. Hal inilah yang membuat warna dari batik tulis garutan meresap dan tahan lama bahkan hingga ratusan tahun.

Batik tulis garutan memiliki berbagai motif dan warna. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda. motif batik garutan bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya. Selain itu, motif batik garutan pun mendapat pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, dan bahkan pengaruh Cina. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera Garut.

Menurut Rizali, dkk (2003: 6), diacu dalam Djoemena (1990: 57), mengatakan bahwa, berbeda dengan batik Solo atau Yogyakarta yang sarat dengan makna filosofis, motif batik garutan tidaklah mengandung makna atau perlambang tertentu.

Penamaan pada motif batik garutan lebih ditekankan pada segi visual, misalnya Lereng Surutu. Dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu. Penamaan pada motif pun seringkali tergantung pada si pemakai atau si pemesan

corak tertentu, misalnya saja corak Lereng Camat. Dinamai demikian karena corak tersebut dikenakan oleh isteri seorang camat.

Para pengrajin batik tulis garutan saat ini tidak lagi mempertahankan motif yang bersifat naturalistik yang menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya, serta mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda. Hasil observasi pada studi pendahuluan peneliti ke batik “tulen”, batik “pudini”, dan batik “beken”, menunjukkan bahwa motif batik garutan saat ini memiliki motif yang beraneka ragam mengikuti perkembangan zaman, sehingga masyarakat Garut pada saat ini tidak banyak yang mengetahui motif dan warna asli batik garutan. Motif batik tulis garutan pun dikembangkan dengan alasan agar tidak mudah ditiru oleh pengrajin batik tulis lain diluar kota Garut.

Batik garutan asli umumnya menggunakan warna-warna anggun/ lungguh/ kalem, warna tersebut dianggap merupakan cerminan dari watak orang pedalaman yang menyukai warna-warna teduh. Batik garutan asli memiliki warna dasar yang khas “*pulas gumading*”, hampir krem dan soga. Sedangkan warna untuk motif yaitu *bereum ati* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *hejo kolot* (hijau tua), dan *pulas kopi tutung* (coklat tua). Warna *gumading* merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik garutan dan menjadi warna latar dari semua batik garutan. Warna ini merupakan warna batik garutan yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di kawasan Jawa Barat.

Hasil wawancara studi pendahuluan peneliti dengan pemilik batik “pudini”, ibu Ani, bahwa seiring berjalannya waktu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kini para pengrajin batik tulis garutan tidak hanya menggunakan zat warna dari bahan alam, tetapi banyak pengrajin yang sudah menggunakan zat warna sintetis, dengan alasan lebih mudah dan praktis, padahal

zat warna sintetis menghasilkan warna yang tidak alami bahkan jika bahan warna sintetis yang digunakan memiliki mutu rendah, warna yang dihasilkan tidak cerah. Bahan alam yang digunakan untuk zat warna pun semakin sulit ditemukan di daerah Garut, seperti ibu Melanie, pemilik batik tulis garutan “RM”, yang harus memesan khusus bahan alam untuk zat warna dari kota Solo.

Warna batik garutan saat ini pun sudah beraneka ragam, tidak lagi menggunakan warna-warna teduh, bahkan banyak warna-warna mencolok, seperti ungu, merah fanta, hijau terang, biru terang, merah muda, dan orange, yang tidak lagi mencerminkan watak orang sunda yang menyukai warna-warna teduh, *anggun*, *lungguh*, dan *kalem*.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berminat untuk mengetahui secara mendalam mengenai teknik pembuatan, motif dan warna batik tulis garutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah, timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana proses pembuatan batik tulis garutan?
- 1.2.2. Motif apa saja yang terdapat pada batik tulis garutan?
- 1.2.3. Bagaimana perkembangan motif batik tulis garutan?
- 1.2.4. Warna apa saja yang dimiliki oleh batik tulis garutan?
- 1.2.5. Bagaimana perkembangan warna batik tulis garutan?

1.3. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka kajian utama dalam penelitian ini dibatasi pada: teknik pembuatan, motif dan warna pada batik tulis garutan.

1.4. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah yang diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah teknik pembuatan, motif, dan warna pada batik tulis garutan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk lebih memperkenalkan batik tulis garutan kepada masyarakat Garut dan di luar kota Garut
- 1.5.2. Untuk mengetahui bagaimana motif dan warna yang terdapat pada batik tulis garutan.

1.6. Kegunaan Penelitian

- 1.6.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang batik tulis garutan.
- 1.6.2. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta mengenai batik tulis garutan.

BAB II
KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1. KAJIAN TEORETIK

2.1.1. Kajian Batik Tulis

2.1.1.1. Pengertian Batik

Batik adalah kain tradisional khas Indonesia sebagai warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007: 80), diacu dalam Wulandari (2011: 2), batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain.

Menurut Dedi (2009: 1), kata “batik” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “amba” yang bermakna “menulis”, dan “titik” yang bermakna “titik”. Menurut Wulandari (2011: 7), Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia, Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Menurut Rizali, dkk (2003: 4), diacu dalam Hamzuri (1989: VI), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan mempergunakan perintang. Zat perintang yang

sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang telah selesai digambari dengan mempergunakan malam tersebut kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah melalui proses pencelupan, malam dihilangkan dengan cara 'merebus' kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik atau batikan berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Selanjutnya menurut Rizali, dkk (2003: 5), diacu dalam Djoemena (1990: 1), hasil penggambaran batik kemudian antara lain disebut dengan nama ragam hias atau dikenal dengan motif. Umumnya penampilan motif sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor seperti letak geografis pembuat batik, sifat dan tata kehidupan, kepercayaan dan adat, keadaan alam, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah kain tradisional khas Indonesia, sebagai warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. Corak atau gambar pada batik dibuat secara khusus (terutama dengan tangan), dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. UNESCO telah menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

2.1.1.2. Sejarah Teknik Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik memiliki sejarah panjang dalam pembuatannya. Menurut Dedi (2009: 6), di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, dan menjadi sangat populer

akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Batik yang dihasilkan ialah batik tulis sampai awal abad ke-20, dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.

Menurut Susanto (1973: 306), teknik pembuatan batik di Indonesia didasarkan pada prinsip “*resist dyed technique*”. Bahan yang digunakan untuk *resist dyed* awalnya adalah bubur ketan, atau yang biasa disebut dengan “batik simbut”. Selanjutnya ditemukan bahan *resist dyed* dari malam tawon (*bees-wax*), yang lama kelamaan dikembangkan menjadi lilin batik.

Susanto (1973: 306), juga menyebutkan bahwa pada tahun 1815, dibuat stempel dari tembaga untuk membuat lukisan lilin pada kain dengan cara dicap. Alat inilah yang disebut cap, dan batik yang dihasilkan disebut dengan batik cap. Pada tahun 1966 mulai bermunculan seniman-seniman yang membuat batik secara kombinasi dengan menggunakan sistem painting dan batik tulis. Alat yang digunakan untuk painting adalah kuas atau sendok. Batik dengan sistem painting ini kemudian berkembang pada tahun 1967 dan dikenal dengan nama batik modern.

2.1.1.2.1. Menurut Teknik

Batik memiliki dua jenis teknik pembuatan, yaitu batik tulis yang proses pembuatannya masih tradisional, sedangkan batik cap sudah menggunakan alat cap sehingga proses pembuatan lebih sederhana dan tidak serumit serta tidak memakan waktu lama. Menurut Susanto (1973: 5), yang dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari kain

mori sampai menjadi kain batik. Dalam batikgarutku.com (2012), terdapat dua teknik pembuatan batik, yaitu:

2.1.1.2.1.1. Batik Tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Proses pembuatan batik jenis ini memakan waktu sekitar 2-3 bulan.

2.1.1.2.1.2. Batik Cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan alat cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini memakan waktu sekitar 2-3 hari.

Wulandari (2011: 100), mengatakan bahwa batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik tulis memerlukan waktu 2-3 bulan. Batik ini dibuat sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan dan sesuai pesanan.

2.1.1.3. Peralatan Pembuatan Batik Tulis

Menurut Wulandari (2011: 143), perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional. Perlengkapan membatik, antara lain:

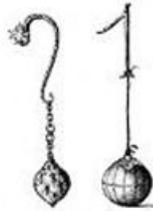
2.1.1.3.1. Gawangan



Gambar 2.1. Gawangan
(sumber: www.tembi.net)

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu, atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.

2.1.1.3.2. Bandul



Gambar 2.2. Bandul
(Sumber: <http://beringharjoshop.blogspot.com>)

Bandul dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergesar saat tertiuip angin, atau tertarik oleh si pembantik secara tidak sengaja.

2.1.1.3.3. Wajan



Gambar 2.3. Wajan
(Sumber: <http://blog.djarumbeasiswaplus.org>)

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

2.1.1.3.4. Kompor



Gambar 2.4. Kompor
(Sumber: <https://komporbatik.wordpress.com>)

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lain-lain. Kompor berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

2.1.1.3.5. Taplak



Gambar 2.5. Taplak
(Sumber: <http://smksosialislam1prambanan.com>)

Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup atau waktu membatik.

2.1.1.3.6. Saringan “malam”



Gambar 2.6. Saringan malam
(Sumber: <http://dutakencanabatik.com>)

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Jika malam tidak di saring, kotoran dapat mengganggu aliran malam

pada ujung canting. Sedangkan bila malam disaring, kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada ujung canting sewaktu digunakan untuk membatik.

Ada bermacam-macam bentuk saringan, semakin halus semakin baik karena kotoran akan semakin banyak tertinggal. Dengan demikian, malam panas akan semakin bersih dari kotoran saat digunakan untuk membatik.

2.1.1.3.7. Canting



Gambar 2.7. Canting
(Sumber: <https://anihaqqi.wordpress.com>)

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Saat ini, canting perlahan menggunakan bahan teflon.

2.1.1.3.8. Mori



Gambar 2.8. Mori
(Sumber: <http://smksosialislam1prambanan.com>)

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain

yang diinginkan. Tidak ada ukuran pasti dari panjang kain mori karena biasanya kain tersebut diukur secara tradisional. Ukuran tradisional tersebut dinamakan kacu. Kacu adalah sapu tangan, biasanya berbentuk bujur sangkar.

Jadi, yang disebut *sekacu* adalah ukuran persegi mori, diambil dari ukuran lebar mori tersebut. Oleh karena itu, panjang *sekacu* dari suatu jenis mori akan berbeda dengan panjang *sekacu* dari mori jenis lain. Namun dimasa kini, ukuran tersebut jarang digunakan. Orang lebih mudah menggunakan ukuran meter persegi untuk menentukan panjang dan lebar kain mori. Ukuran ini sudah berlaku secara nasional dan akhirnya memudahkan konsumen saat membeli kain batik. Cara ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan digunakan untuk menyamakan persepsi di dalam sistem perdagangan.

2.1.1.3.9. Lilin (“Malam”)



Gambar 2.9. Lilin malam
(Sumber: <http://www.kriyalea.com>)

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses *mbabar*, proses mengerjakan dari membatik sampai batikan menjadi kain.

Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malm (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses *pelorodan*.

2.1.1.3.10. Dhingklik (tempat duduk)



Gambar 2.10. Dhingklik
(sumber: www.tembi.net)

Dhingklik (tempat duduk) adalah tempat untuk duduk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi. Saat ini, tempat duduk dapat dengan mudah dibeli di toko-toko.

2.1.1.3.11. Pewarna Alami



Gambar 2.11. Pewarna Alami
(Sumber: <http://pusatgrosirsolo.com>)

Pewarna alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peralatan membatik meliputi: 1). **Gawangan**, berfungsi untuk menyangkutkan dan membentangkan mori, 2). **Bandul**, berfungsi menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergesar, 3). **Wajan**, berfungsi untuk mencairkan malam, 4).

Kompur, berfungsi sebagai perapian, 5). **Taplak**, berfungsi sebagai penutup paha pembatik supaya tidak terkenan tetesan malam, 6). **Saringan Malam**, berfungsi menyaring kotoran, 7). **Canting**, dipakai untuk menuliskan pola batik, 8). **Mori**, bahan baku batik terbuat dari katun, 9). **Lilin (Malam)**, lilin untuk membatik, 10). **Dhingklik (tempat duduk)**, tempat duduk untuk membatik, 11). **Pewarna Alami**, pewarna yang digunakan untuk membatik

2.1.1.4. Proses Pembuatan Batik Tulis

Pembuatan batik tulis memerlukan waktu yang lama dengan proses yang cukup panjang. Menurut Wulandari (2011: 240), proses pembatikan dengan cara tradisional atau dikenal dengan batik tulis dimulai dengan menggambar pola yang selanjutnya diikuti dengan menuliskan malam cair diatas pola, lalu merendamnya dengan air panas yang sudah diberi pewarna alami. Setelah itu kain direndam dengan air panas untuk menghilangkan malam yang masih melekat.

Wulandari (2011: 152), juga menambahkan, berikut ini adalah proses dalam pembuatan batik tulis yang berurutan dari awal hingga akhir. Penamaan atau penyebutan cara kerja pembuatan batik tulis di setiap daerah pembatikan bisa berbeda-beda, tetapi inti dari proses yang dikerjakannya adalah sama.

2.1.1.4.1. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahapan paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan

ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.

Setelah melalui proses diatas, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

2.1.1.4.2. Nyorek atau Memola

Nyorek atau *memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan *ngeblat*. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, lalu dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikannya perlu diulang pada sisi kain di baliknya. Proses ini disebut *ganggang*.

2.1.1.4.3. Mbathik

Mbathik merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*). Ada pula istilah *nurutum*, yang hampir sama dengan *isen-isen*, tetapi lebih rumit.

2.1.1.4.4. Nembok

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar menggunakan malam. Bagian tersebut ditutupi dengan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

2.1.1.4.5. Medel

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

2.1.1.4.6. Ngerok dan Mbirah

Pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu kain di angin-anginkan.

2.1.1.4.7. Mbironi

Mbironi adalah menutupi warna dasar dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

2.1.1.4.8. Menyoga

Menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut.

2.1.1.4.9. Nglorod

Ngolorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian di angin-anginkan hingga kering.

Berdasarkan paparan di atas, proses membatik melalui beberapa tahapan, yaitu: 1). **Ngemplong**, berfungsi untuk menghilangkan kanji, lalu dilanjutkan dengan pengeloyokan, yaitu memasukkan mori ke dalam minyak jarak/kacang, setelahnya dilakukan pengemplongan agar kain menjadi halus, 2). **Nyorek atau Memola**, proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori, 3). **Mbathik**, menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*), 4). **Nembok**, proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar menggunakan malam, 5). **Medel**, proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan, 6). **Ngerok dan Mbirah**, Pada proses ini, malam pada kain dikerok menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas, Setelah itu kain di angin-anginkan, 7). **Mbironi**, menutupi warna dasar dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam, 8). **Menyoga**, mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut, 9). **Nglorod**, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang

sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian di angin-anginkan hingga kering.

2.1.1.5. Motif Batik Tulis

2.1.1.5.1. Pengertian Motif

Motif batik di Indonesia sangat beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah pola atau corak. Selanjutnya menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat berbagai bentuk dasar atau garis, masih menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya sedemikian rupa, sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah, pola atau corak yang di desain dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. sehingga tercipta sebuah bentuk gambar yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.

2.1.1.5.2. Motif Batik Tulis

Setiap daerah di Indonesia saat ini memiliki kain batik yang menjadi ciri khas daerah tersebut, batik dari masing-masing daerah pun memiliki ciri khas motif tersendiri. Menurut Susanto (1973: 212), motif batik tulis adalah kerangka gambar

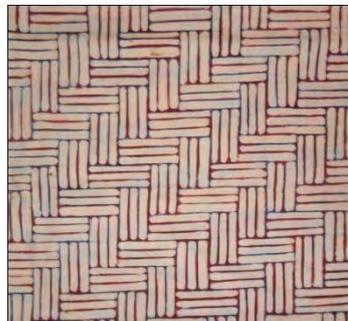
yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik tulis disebut juga corak batik atau pola batik.

Menurut Wulandari (2011: 113), motif batik tulis adalah dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif batik tulis adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. motif batik juga kadang digunakan untuk penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri.

Menurut Kusrianto (2013: 153), pengelompokkan motif batik klasik dilakukan sesuai dengan ornamen yang terkandung di dalamnya, yaitu:

2.1.1.5.2.1. Motif Golongan Geometris

Motif geometris adalah motif yang terbentuk dari lengkungan, garis, lingkaran, zig-zag, segitiga, segiempat, dan sebagainya.



Gambar 2.12. Motif Batik Tulis Garutan Bilik
(Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)

2.1.1.5.2.2. Motif Golongan Non Geometris

Motif non geometris adalah motif bebas yang terbentuk dari flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (binatang), batu, awan, dan lain sebagainya.



Gambar 2.13. Motif Batik Tulis Garutan Lepaan Sampeu dan Mawar
(Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motif batik tulis adalah kerangka gambar atau pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, yang mewujudkan batik tulis secara keseluruhan. Motif batik tulis dibagi menjadi dua golongan, yaitu geometris yang terbentuk dari lengkungan, garis, lingkaran, zig-zag, segitiga, segi empat, dan non geometris yang merupakan motif bebas yang terbentuk dari flora, fauna, batu, awan, dan sebagainya.

2.1.1.6. Warna Batik Tulis

2.1.1.6.1. Pengertian Warna

Salah satu komponen utama dalam sebuah kain batik adalah warna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Menurut Isroi (2007: 50), menggolongkan warna menjadi tiga bagian yaitu warna primer, sekunder, dan tersier.

Warna primer adalah warna baku yang diperoleh bukan dari pencampuran, antara lain warna merah, biru, dan kuning. Warna sekunder adalah warna yang

dihasilkan dari pencampuran dua warna primer dengan perbandingan yang sama, antara lain warna hijau (pencampuran warna biru dan kuning), warna orange (pencampuran warna merah dan kuning), dan warna ungu (pencampuran warna biru dan merah). Warna tersier adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran warna primer dan warna sekunder dengan perbandingan yang sama.

Menurut Wulandari (2011: 76), warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna yang berwarna putih. Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap oleh mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna digolongkan menjadi tiga bagian yaitu warna primer, sekunder, dan tersier.

2.1.1.6.2. Bahan Pewarna Batik

Batik memiliki warna yang beragam yang dihasilkan dari zat warna alam berupa tumbuhan, dan zat warna sintetis. Susanto (1973: 178), mengatakan bahwa pada zaman dahulu batik dibuat hanya menggunakan satu warna saja, yaitu merah tua atau biru tua. Warna tersebut dibuat dengan menggunakan bahan alam seperti daun tom atau akar kudu. Pada perkembangannya, kain batik mulai dibuat dengan dua warna.

Menurut Susanto (1973: 64), bahan alam untuk memberi warna pada batik, yaitu: warna-warna soga didapat dari kulit pohon tingi, kayu tegeran, dan kulit soga jambal. Warna biru tua didapat dari daun nila. Bagian tumbuhan yang

digunakan untuk memberi warna pada batik adalah akar, batang, kulit, daun, dan bunga.

Susanto (1973: 71), juga mengatakan bahwa zat warna yang digunakan sampai abad ke-18 diambil dari tumbuh-tumbuhan antara lain daun pohon nila, kulit pohon toga tingi, kayu pohon soga tegeran, kulit soga jambal, kayu soga jawa (soga sapang, soga secang), kulit pohon soga kenet, kulit pohon soga tekik, akar mengkudu, jirak/jirek, temulawak, kunir, kayu laban, kayu mundu, teh, gambir dan pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok trembalo, dan kulit pohon mepelam. Bahan pembantu yang digunakan untuk menimbulkan warna, dan memperkuat pertahanan dari zat-zat warna alam, adalah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, pijer/boraks, tawas, gula batu, gula aren, tunjung, prusi, tetes tebu, air kapur, tape ketela/tape ketan, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk.

Wulandari (2011: 79), menambahkan bahwa warna dapat diperoleh dengan bermacam cara, dibedakan menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil tersebut, yaitu:

1. Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan atau tumbuhan yang berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga.
2. Zat pewarna sintetis, adalah zat warna buatan atau zat warna kimia.

Sebagian besar warna batik dengan pewarna alami diperoleh dari tumbuhan. Hal ini dikarenakan pada tumbuhan terdapat pigmen penimbul warna yang berbeda, tergantung pada struktur kimianya. Tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami antara lain daun pohon nila, kulit pohon soga tingi,

kayu tegeran, kunyit, teh, akar mengkudu, kulit soga jambal, kesumba, dan daun jambu biji.

Menurut Susanto (1973: 70), golongan zat warna sintetis meliputi Indigo, Indigosol, Naphthol dan Rapid, cat Soga, cat Basis, cat Indantreen, cat Belerang, dan Procion dingin. Susanto (1973: 197), menambahkan bahwa seiring berjalannya waktu, dengan masuknya pewarna sintetis yang dapat digunakan untuk batik seperti Indigosol dan Naphthol, maka pewarnaan batik yang sebelumnya menggunakan bahan alam menjadi menggunakan warna dari bahan sintetis tersebut.

Tidak semua jenis zat warna tekstil dapat memberi warna pada batik. Menurut Susanto (1973: 19), naphthol adalah salah satu jenis zat warna tekstil yang dapat digunakan untuk mencelup batik secara cepat dan kuat. Warna naphthol terdiri atas dua unsur, yaitu Naphthol AS sebagai warna dasar, dan garam diazonium atau garam biasa sebagai pembangkit warna.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan pewarna batik terdiri dari bahan alam yaitu: warna-warna soga didapat dari kulit kulit pohon soga tingi, kayu pohon soga tegeran, kulit soga jambal, kayu soga jawa (soga sapang, soga secang), kulit pohon soga kenet, kulit pohon soga tekik, kayu tegeran, dan kulit soga jambal. Warna biru tua didapat dari daun nila. akar mengkudu, jirak/jirek, warna kuning diambil dari temulawak, kunir. Bahan alam lain yang digunakan adalah kayu laban, bunga mundu, teh, gambir dan pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok trembalo, dan kulit pohon mempelam. bahan pembantu untuk menimbulkan warna, dan memperkuat pertahanan dari zat-zat warna alam, adalah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka,

sendawa, pijer/boraks, tawas, gula batu, gula aren, tunjung, prusi, tetes tebu, air kapur, tape ketela/tape ketan, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk, sedangkan untuk zat warna sintetis meliputi Indigo, Indigosol, Naphthol dan Rapid, cat Soga, cat Basis, cat Indantreen, cat Belerang, dan Procion dingin.

2.1.2. Batik Tulis Garutan

Batik tulis garutan merupakan produk kegiatan usaha perbatikan warisan turun-temurun yang berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan, bahkan mengalami kejayaannya pada tahun 1967-1985 dengan 126 unit usaha (garutkab.go.id).

Batik garutan merupakan bagian dari batik pesisiran. Menurut Wulandari (2011: 63), batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Istilah “pesisir” muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa. Wulandari (2011: 65), juga menambahkan bahwa setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1949, usaha perbatikan pesisiran yang tumbuh pesat di Garut mulai bergerak kembali dan dikerjakan oleh beberapa keluarga pengrajin. Batik garutan pun berkembang pesat hingga tahun 1960.

Menurut Musman dan Arini (2011: 71), Umumnya batik garutan digunakan untuk kain “*sinjang*” dan pemenuhan kebutuhan sandang lainnya. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Batik tulis garutan merupakan bagian dari batik pesisiran, yang tumbuh subur di luar batik keraton. Umumnya batik tulis garutan digunakan untuk kain “*sinjang*” dan

pemenuhan kebutuhan sandang lainnya. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda.

2.1.2.1. Motif Batik Tulis Garutan

Menurut Rizali, dkk (2003: 6) diacu dalam Djoemena (1990:51) motif batik Garut bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya. Selain itu, motif batik Garut pun mendapat pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, dan bahkan pengaruh Cina. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera Garut.

Rizali, dkk (2003: 6) juga mengatakan bahwa penamaan pada motif batik Garut lebih ditekankan pada segi visual, misalnya Lereng Surutu. Dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu. Penamaan pada motif pun seringkali tergantung pada si pemakai atau si pemesan corak tertentu, misalnya saja corak Lereng Camat. Dinamai demikian karena corak tersebut dikenakan oleh isteri seorang camat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa motif batik garutan adalah bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna serta dipengaruhi ragam hias atau motif batik Solo - Yogya.

2.1.2.2. Warna Batik Tulis Garutan

Menurut Rizali, dkk (2003: 6), diacu dalam Djoemena (1990: 51), Salah satu daerah pembatikan di Jawa Barat yang memiliki ciri khas dalam hal motif dan warna adalah Garut. Batik tulis garutan memiliki warna yang khas yaitu warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua. Batik

tulis garutan pun mengenal warna sogan (coklat), tetapi warna sogan pada batik tulis garutan tidak sama dengan warna sogan pada batik di Solo atau Yogyakarta. Pada batik tulis garutan warna sogannya ialah warna coklat muda kekuningan.

Menurut Kudiya, dkk (2014: 71), warna gumading merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik tulis garutan dan menjadi warna latar dari semua batik tulis garutan. Warna ini merupakan warna batik tulis garutan yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di kawasan Jawa Barat.

Rahasia kecemerlangan warna batik tulis Garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Sebelum ditulis dengan cairan malam, sehelai kain katun mengalami proses pengetelan paling tidak selama satu bulan. Kain direndam dalam campuran minyak su'uk (minyak kacang) dan air merang, lalu di-injak-injak. Setelah itu, dijemur. Kalau sudah kering, proses tersebut diulang berkali-kali selama dua minggu. Dua minggu kemudian kain diembunkan, digantung tanpa terkena sengatan matahari langsung. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batik tulis garutan memiliki warna yang khas yaitu warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua. Batik tulis garutan pun mengenal warna sogan (coklat), warna sogannya ialah warna coklat muda kekuningan. Rahasia kecemerlangan warna batik tulis garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Idealnya proses pengetelan

diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

2.2. KERANGKA BERPIKIR

Batik Tulis Garutan

- Salah satu kekayaan batik Indonesia
- Motif bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna
- Batik tulis garutan memiliki warna yang khas yaitu warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua
- Rahasia kecemerlangan warna batik tulis garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya.

Batik garutan merupakan salah satu kekayaan batik Indonesia yang oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009.

Batik garutan memiliki ciri khas dalam hal motif dan warna. Motif batik Garut bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya, serta dipengaruhi ragam hias atau motif batik Solo – Yogyakarta. Penamaan pada motif batik garutan lebih ditekankan pada segi visual. Batik garutan memiliki warna yang khas yaitu warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua, serta sogan, yang merupakan warna coklat muda kekuningan dan warna tersebut menjadi ciri khas yang kuat dari batik garutan.

Rahasia kecemerlangan warna batik tulis garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut, Kecamatan Garut Kota, Jawa Barat. Waktu penelitian terhitung sejak persiapan hingga penyelesaian laporan akhir hasil penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2015 sampai Januari 2016. Alasan penulis memilih tempat penelitian di Wilayah Garut Kota, karena pengrajin batik garutan berada di wilayah Garut Kota.

3.2. Deskripsi Setting Penelitian

Potensi Industri kecil yang menjadi komoditas andalan Kabupaten Garut terdiri dari industri penyamakan kulit, jaket kulit, industri batik, sutera alam, dodol, minyak akar wangi dan industri kerajinan anyaman bambu. Dari berbagai komoditi yang ada, tercatat beberapa diantaranya telah menembus pasar ekspor seperti: teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak dan kain sutera.

Setting penelitian ini yaitu di Kabupaten Garut, khususnya wilayah Kecamatan Garut Kota. Pemilihan Kecamatan Garut Kota sebagai lokasi penelitian karena dari 14 pengrajin batik tulis garutan yang ada di Kabupaten Garut, 8 diantaranya berada di Kecamatan Garut Kota. Kecamatan Garut Kota memiliki 11 Kelurahan. Diantara 11 Kelurahan tersebut terdapat dua kelurahan yang menjadi potensi industri batik tulis garutan, yaitu Kelurahan Kota Kulon,

dan Regol. Kelurahan Kota Kulon dan Regol menjadi potensi industri batik tulis garutan karena lokasinya yang berada di pusat kota dan pengrajin batik tulis garutan di Kecamatan Garut Kota tersebar di kedua Kelurahan ini.

3.3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai teknik pembuatan, motif, dan warna batik tulis garutan. Sugiyono (2009: 13), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dan lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.

3.4. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 290), Pada penelitian kualitatif penentuan fokus berdasarkan pada hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan saran pembimbing atau orang yang dianggap ahli. Fokus penelitian ini adalah kajian mengenai batik tulis garutan, dengan sub fokus penelitian: teknik pembuatan, motif, dan warna batik tulis garutan.

3.5. Pertanyaan Penelitian

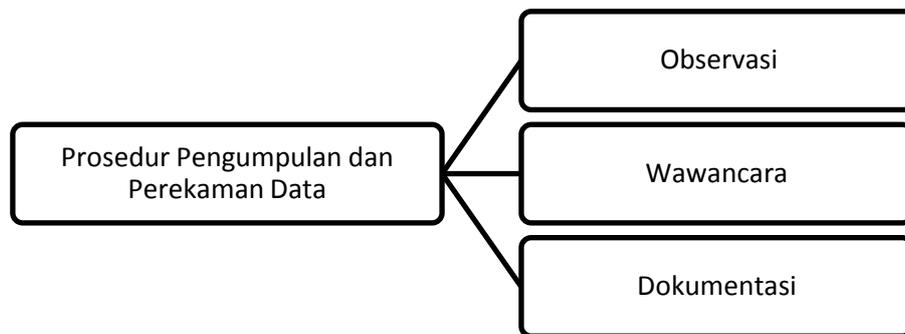
Menurut Sugiyono (2009: 290), pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif, jawabannya akan dicari melalui penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Pertanyaan penelitian kualitatif bersifat spesifik, lebih makro, dan

berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek atau situasi sosial penelitian tersebut.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teknik pembuatan batik tulis garutan?
2. Bagaimana motif batik tulis garutan?
3. Bagaimana warna batik tulis garutan?

3.6. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data



Gambar 3.1. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Menurut Sugiyono (2009: 293), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi.

3.6.1. Observasi

Menurut Creswell (2010: 267), dalam Azizah (2014: 24), observasi adalah keterlibatan mengamati dan mencatat langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 11), dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*, dengan teknik pengumpulan data *partisipant observation* (observasi berperan serta) Peneliti akan melakukan pengamatan

langsung mengenai proses pembuatan batik tulis garutan, meliputi zat pewarna yang digunakan, warna yang dihasilkan, dan motif yang dibuat.

3.6.2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 11) wawancara dalam penelitian kualitatif adalah *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Menurut Emzir (2012: 50), dalam Azizah (2014: 24), Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan peneliti untuk menggali beragam informasi dari informan. Hasil wawancara yang sudah direkam selanjutnya dipilih dan disesuaikan dengan tema penelitian. Materi wawancara dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui warna dan motif batik tulis garutan.

3.6.2.1. Langkah-langkah Wawancara

Menurut Lincoln and Guba dalam Sugiyono (2009: 235), ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengrajin batik tulis garutan.

- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, yaitu:

- 1) Proses pembuatan batik tulis garutan
- 2) Motif batik tulis garutan
- 3) Warna batik tulis garutan

c. Mengawali atau membuka alur wawancara

Peneliti mengawali atau membuka alur wawancara dengan melakukan perkenalan diri.

d. Melangsungkan alur wawancara

Peneliti melangsungkan alur wawancara sesuai dengan pertanyaan yang ada.

e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

Peneliti mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dengan mengulang kembali pernyataan informan untuk kembali mendapatkan jawaban yang sama.

f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3.6.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya. Menurut Azizah (2014: 25), data berupa dokumentasi merupakan data penting untuk memperkuat data yang sudah terkumpul melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa: hasil video rekaman wawancara, dan gambar yang relevan dengan penelitian.

3.7. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Analisis data merupakan proses

berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan umum, dan analisis informasi dari partisipan. Langkah-langkah khusus dalam analisa data meliputi:

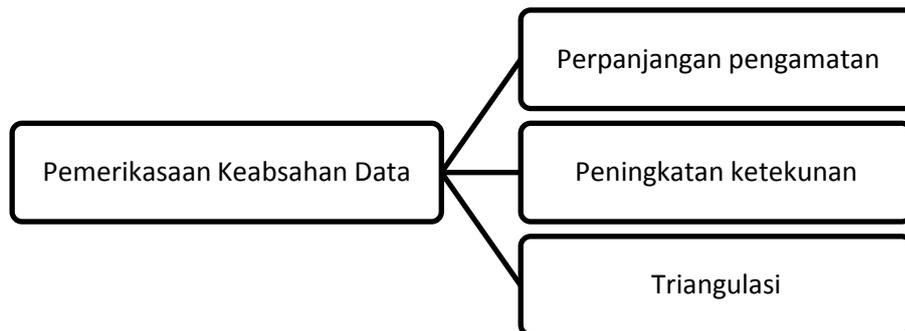
Langkah pertama adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara dengan pengrajin batik tulis garutan, menscanning materi, menetik data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah kedua membaca keseluruhan data, pada tahap ini peneliti terkadang menulis catatan khusus atau keunikan yang ditemukan di lapangan atau gagasan umum tentang data yang diperoleh. Langkah ketiga menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Coding data merupakan proses mengolah materi/informasi hasil pengamatan proses pembuatan batik tulis garutan, motif, dan warna batik tulis garutan menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

Langkah keempat adalah menerapkan coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini. Langkah ke lima adalah mendeskripsikan tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Langkah keenam adalah menginterpretasi atau memaknai data.

3.8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2009: 296), uji kredibilitas data atau uji keabsahan data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi, membercheck, dan analisis kasus negatif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.



Gambar 3.2. Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Batik garutan merupakan produk kegiatan usaha perbatikan warisan turun-temurun yang berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan, bahkan mengalami kejayaannya pada tahun 1967-1985 dengan 126 unit usaha (garutkab.go.id).

Batik garutan merupakan bagian dari batik pesisiran. Menurut Wulandari (2011: 63), batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Istilah “pesisir” muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa.

Menurut Musman dan Arini (2011: 71), Umumnya batik gartuan digunakan untuk kain “sinjang” dan pemenuhan kebutuhan sandang lainnya. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda.

Menurut Rizali, dkk (2003: 6), diacu dalam Djoemena (1990: 51), Salah satu daerah pembatikan di Jawa Barat yang memiliki ciri khas dalam hal motif dan warna adalah Garut. Batik garutan memiliki warna yang khas yaitu warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua. Batik Garut pun mengenal warna sogan (coklat), tetapi warna sogan pada batik Garut

sama dengan warna sogan pada batik di Solo atau Yogyakarta. Pada batik Garut warna sogannya ialah warna coklat muda kekuningan.

Pada bab ini dipaparkan data dan temuan penelitian yang meliputi: persiapan proses pembuatan batik tulis garutan, motif, dan warna batik tulis garutan.

4.1.2. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, selain dari literatur bacaan yang ada, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperkuat data yang diperoleh. Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang ahli dalam batik tulis garutan, seperti para pengrajin batik tulis garutan dan pakar motif batik tulis garutan, yaitu:

1. Ani Royani, pemilik batik tulis garutan “Pudini”
2. Jonatan Taufiq R, pemilik batik tulis garutan “Tulen”
3. A Melanie, pemilik batik tulis garutan “RM”
4. Iman Romdiana, pakar motif batik tulis garutan

No	Nama	Tempat	Pekerjaan	Kode
1	Ani Royani	Jl. Ciledug (Depan BCA Pusat) Gg. Gunung Kasur rt 03/11 No. 34, Garut	Pemilik batik tulis garutan “Pudini”	HW1
2	Jonatan Taufiq R	Jl. Ciledug Gg. Kp. Sisir No. 528 rt 05/09, Garut	Pemilik batik tulis garutan “Tulen”	HW2
3	A Melanie	Jl. Papandayan No. 54, Garut	Pemilik batik tulis garutan “RM”	HW3
4	Iman Romdiana	Jl. Ciledug Gg. Gunung Kasur No. 230, Garut	Pakar motif batik tulis garutan	HW4

Tabel 4.1 Daftar Narasumber

4.2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dikemukakan disini dipaparkan dalam bentuk bahasa dan uraian berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan keempat narasumber.

4.2.1. Hasil Kajian Pembuatan Batik Tulis Garutan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap keempat informan, proses pembuatan batik tulis garutan hampir sama dengan pembuatan batik tulis pada umumnya, yang membedakan pembuatan batik tulis garutan dengan pembuatan batik pada umumnya yaitu pada proses pengetelannya yang memerlukan waktu satu bulan sampai 40 hari. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara kepada informan mengenai proses pengetelan dalam pembuatan batik tulis garutan. Persiapan awal pembuatan batik tulis garutan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yaitu:

Dari kain dasar di gambar dulu, kalau lereng dikasih jidaran dulu, digaris biar sama, kalau motif-motif lawas seperti papangkah namanya, itu mah ga usah, langsung dikasih kertas, dikasih ceplakan polanya, itu dasarnya, dasar pertama membuat motifnya. (HW1)

Yang pertama sekali sih batik itu mau dibikin motifnya apa, motifnya, warnanya, dan lain-lain lah. Misalkan mau bikin merak ngibing, nah itu buat apa, buat kain panjang, atau buat apa. (HW3)

Permulaan dari kain per pcs, dipotong-potong, dibagi jadi 12 potong, sisanya buat taplak meja bisa, buat iket kepala bisa, jadi satu pcs itu jadi

12 kain, kain batik tulis, kainnya dari kain primisima namanya. Per pcs, per gulung jadi 12 kain, per kain jadi 2.70 meter. (HW4)

Setelah persiapan awal tersebut selesai, selanjutnya adalah proses pengetelan. Rahasia kecemerlangan warna batik Garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Sebelum ditulis dengan cairan malam, sehelai kain katun mengalami proses pengetelan paling tidak selama satu bulan. Kain direndam dalam campuran minyak su'uk (minyak kacang) dan air merang, lalu di-injak-injak. Setelah itu, dijemur. Kalau sudah kering, proses tersebut diulang berkali-kali selama dua minggu. Dua minggu kemudian kain diembunkan, digantung tanpa terkena sengatan matahari langsung. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, proses pengetelan pada batik tulis garutan, yaitu:

Ketelan namanya, Kalau bagus mah dulu mah bukan pakai ketelan kaya minyak sekarang, dulu mah pakai alam seperti dari sapu pare, , dibakar jadi debu, pakai itu, pakai lebu-lebu itu, lebu sapu pare, dibuat ngerendem kain dasarnya, direndam selama 4 bulan, abunya dari sapu lidi, kan kotor kena kain putih mah, terus digebot baru diinjek-injek pakai kaki, dicuci, jadi ngilangin bulu, jadi ngga berbulu. Bahan dulu sama bahan sekarang lembutnya beda. Habis direndam, habis dibersihin, putih kembali kan kainnya, cuma ngga ada bulu, nah lansung dikasih kanji,

sebelum dijemur dikasih kanji, , disetrika, baru ditulis, ada yang dijidar ada yang digambar pakai kertas itu, dipola, baru ditulis. (HW1)

Biasanya kan kalo kain tulis harus di ketelan dulu, diketelan teh dicuci biar itu kan ada apa, ada kaya aci, kanji, ngilangin kanjinya dulu, trus sampe sebulan makanya sampai halus. Kalau pengetelan itu kan digebot, jadi kaya dipake itu apa bukan obat, racikan-racikan kaya gitu lah, biar si pewarnaannya itu nyerapnya lebih bagus, makanya kan kalau batik tulis kuatnya lama, bisa sampai ratusan tahun juga. (HW2)

Si kain sebelum di proses kan ada di ketelan dulu namanya, tujuannya untuk kain biar bagus, pewarnanya menyerap. Sapu merang, air sapu merang, diproses selama satu bulan, dicuci, terus diembun, prosesnya sekitar 40 hari, paling cepet sebulan. Direndem dulu, dicuci, baru diembunkan, di angin-angin, gitu. (HW3)

Kalau udah dipotongin dibagi 12, direndam dulu pakai tipol, tipol itu supaya bulu jadi hilang, jadi dari jarang sampai rapet, si benang-benangnyanya itu. , setelah ini ya sekitar 6 jam minimal atau satu hari juga nggak apa-apa, itu pakai tipol, Itu bentuknya seperti minyak kelapa, cuma itu juga zat kimia. Dikeringin dulu, setelah dikeringin, di kanji, aci biasa, (HW4)



Gambar 4.1. Tempat Pengetelan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.2. Air Rendaman Pengetelan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bersadarkan hasil observasi, proses pengetelan pada industri batik tulis garutan “RM” masih menggunakan air rendaman sapu pare, dengan dua bak atau tempat untuk perendamannya, yang juga bersebelahan dengan tempat penjemuran untuk proses pengembunan kain setelah direndam.

Setelah proses pengetelan selesai, kain sudah siap untuk ditulis. Menurut hasil wawancara dengan para informan, proses pembuatan batik tulis garutan yaitu:

....., dikasih lilin dulu mana yang buat biru, mana yang buat gadingan,, nanti dilorod, dilorod dilepasin lilinnya, ditulis lagi, kedua kali, dikasih warna lagi kuning, dikasih coletan, terus udah dikasih coletan dikasih warna lagi ketiga kali soga itu warna terakhir, merah, baru beres. (HW1)

Proses pertamanya itu namanya ngerengreng, ngerengreng itu menggambar awal, jadi ngegambar atasnya, kan bolak balik kalau batik tulis, udah itu terus udah bolak balik ditulisnya itu juga, jadi ngerengreng awal, ngegambar pola, terus ditulisan, udah ditulisan, diwarna, udah diwarna terus ditutup, terus dibiron. Prosesnya itu, kalo yang nulisnya itu sekitar 3 bulanan, paling cepat 2,5 bulan. (HW2)

Prosesnya sama aja, kan ada tahapan-tahapan. (HW3)

Prosesnya pertama sketsa dulu, terus di isen, pakai canting isen, canting yang kecil lubangnya, terus sesudah itu di popok, di tembok pakai malam, udah gitu baru diwarna, warna dasarnya mau apa, ntar dibuat. (HW4)

Berdasarkan hasil observasi, proses pemberian malam pada kain diawali dengan pembuatan atau penjiplakan pola pada kain, setelah itu lilin malam dituliskan ke kain menggunakan canting isen, lalu ditembok untuk menutupi bagian-bagian yang tidak ingin diberi warna, setelah itu berlanjut pada proses pewarnaan.

Berikut ini adalah dokumentasi peneliti mengenai proses penulisan malam di batik tulis garutan “Beken”.



Gambar 4.3. Pemberian Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.4. Pemberian Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.5. Pemberian Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut ini adalah dokumentasi peneliti mengenai proses penulisan malam di batik tulis garutan “Pudini”.



Gambar 4.6. Pemberian Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.7. Pemberian Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut ini adalah dokumentasi peneliti mengenai proses penulisan malam di batik tulis garutan “RM”.



Gambar 4.8 Suasana Proses Mambatik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.9 Suasana Proses Mambatik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.10 Suasana Proses Mambatik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2.2. Hasil Kajian Motif Batik Tulis Garutan

Menurut Rizali, dkk (2003: 6) diacu dalam Djoemena (1990:51) motif batik Garut bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya. Selain itu, motif batik Garut pun mendapat pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, dan bahkan pengaruh Cina. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera Garut.

Pengaruh ragam hias atau motif batik Solo - Yogya pada batik garutan antara lain motif kawung, parang, dan liman. Sedangkan pengaruh Cirebon tampak pada motif Arjuna Menekung dan pada motif Kraton Galuh. Pada kedua motif tersebut terdapat motif wadisan yang merupakan ciri khas batik Cirebon. Sedangkan pengaruh Indramayu tampak pada motif Merak Ngibing dan pengaruh Cina tampak pada motif banji dan angkin. Pengaruh batik Pekalongan pada batik Garut bukan pada motif tetapi pada warna seperti tampak pada motif Terang Bulan.

Menurut Rizali, dkk (2003: 6), diacu dalam Djoemena (1990: 57), mengatakan bahwa, berbeda dengan batik Solo atau Yogyakarta yang sarat dengan makna filosofis, motif batik garutan tidaklah mengandung makna atau perlambang tertentu.

Rizali, dkk (2003: 6) juga mengatakan bahwa penamaan pada motif batik Garut lebih ditekankan pada segi visual, misalnya Lereng Surutu. Dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu. Penamaan pada motif pun seringkali tergantung pada si pemakai atau si pemesan corak tertentu, misalnya saja corak Lereng Camat. Dinamai demikian karena corak tersebut dikenakan oleh isteri seorang camat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, motif batik tulis garutan terdiri dari motif flora (tumbuh-tumbuhan) dan motif fauna (hewan). Menurut hasil wawancara, motif flora dalam batik tulis garutan yaitu:

Motif tumbuhannya ada dari bunga mawar, ada dari pohon-pohonan ada, seperti bambu, pohon bambu, terus kaya mojang priangan dari bunga-bunga, tapi kalo mojang priangan mah ada burungnya, ada kupu-kupunya, ada tanamannya, kalau tiga dara mah dicampur motifnya, ada hewan, ada bunga, ada daun. , kalau tiga dara mah bunga, daun, tapi motifnya kaya dari cirebon, mega mendung, kaya gitu, kaya cacing.

(HW1)

Kalau tumbuhan, lepaan bunga ada, terus lepaan kangkung, terus apa lereng juga seling bunga kan, kaya lereng-lereng gitu kan ada seling bunganya juga. , motif mojang priangan ada bunganya juga, lepaan merak ada bunganya juga, lepaan kupu ini juga ada bunganya, lereng daun, terus ini kan sedamukti, ada sedamukti daun, ada sedamukti melati, sama ya tumbuh-tumbuhan juga kan, tah di sekarjagad nih kan campur itu didalamnya itu ada motif-motif bunganya juga, tapi komplit ada limarnya, ada ubinnya, ada lerengnya, ada bunga mataharinya. Tah ini sedamukti payung, tapi ada bunganya juga. (HW2)

Mojang priangan, kebon eneng, banyak yah, daun singkong, kaya gitu-gitu lah. (HW3)

Tumbuh-tumbuhannya ya seperti itu kalau motif Garut sih mojang priangan, sama terang bulan, itu tumbuh-tumbuhan. (HW4)

Menurut hasil wawancara, motif fauna dalam batik tulis garutan yaitu:

Merak, ada merak. Burung-burung seperti burung rawa. Bangau, bangau rawa, yang kakinya panjang, yang lehernya panjang, itu bangau, bangau rawa, tapi kebanyakan mah motif merak. Dari burung-burung lah, burung merak, kupu-kupu, aquarium, ikan, kurung ayam. (HW1)

Lepaan cendrawasih, merak ngibing. (HW2)

Hewannya ada lepaan binatang, lepaan binatang jadi satu bahan dipakai motif binatang-binatang, ada kupu-kupu, ada merak, merak juga kan ada merak ngibing, merak beradu. (HW3)

Kalau motif-motif hewan itu aquarium, ada binatang-binatang seperti merak ngibing, aquarium, ikan, laba-laba, terus macem-macem binatang ada. (HW4)

Menurut hasil wawancara, motif khas dari batik tulis garutan yaitu:

Motif merak. (HW1)

Setahu saya sih merak ngibing, mojang priangan. Paling terkenal mah itu, merak ngibing sama mojang priangan. (HW2)

Kalau khas Garut nya sendiri yang paling terkenal tuh bulu hayam sama merak ngibing. Bulu hayam karena pembatas, jadi dari satu motif ke motif lainnya ada pembatas, kaya bulu ayam. (HW3)

Merak ngibing sama sapu jagad yang bulu hayam. (HW4)

Menurut hasil wawancara, perbedaan batik tulis garutan dulu dan sekarang yaitu:

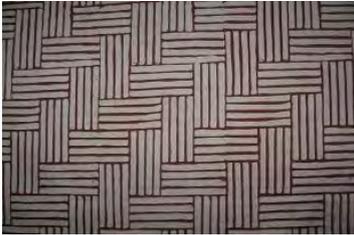
Dari warna, kan dulu mah belum begitu maju, jadinya teh warnanya cuma dua warna, soga sama biru, kalau sekarang mah banyak variasinya. Jadi kalau biru warna pertama, warna kedua kuning, jadi biru ditimpa kuning jadi hijau, warna terakhir merah, soga. , kalau motif nggak, dari dulu sampai sekarang sama, berkembang di warna. (HW1)

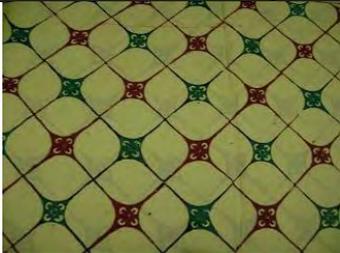
Ada pasti perbedaan teh, motifnya sama cuma ada perbedaan, , pengembangan, pengembangan motif, jadi nggak sama persis kaya gitu. , sapu jagad, kalau dulu kan, bukan pengembangan berarti itu mah, pengerutan kalo yang ini mah, soalnya kalo dulu itu satu batang itu kan berbulu, kalo sekarang mah satu batang langsung bulu. Jadi ini teh satu batang ada batang lagi, dulu mah, itu bedanya. (HW2)

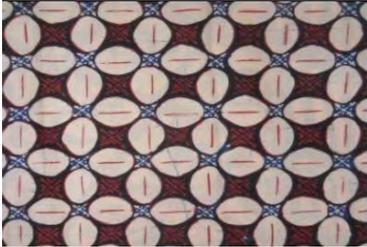
Ada sih, tapi kita selalu bikin yang asli, tapi ada juga yang modifikasi. (HW3)

Saya ya yang menciptakan motif-motif baru, jadi belum semua dikeluarin. Perubahannya itu kalau punya kreativitas sendiri, kaya saya menciptakan motif-motif baru, jadi keluar, cuma ga seterusnya, terbatas, istilahnya kalau lagi bagus ini terus, kalau bosan ya balik lagi ke sini. (HW4)

Berdasarkan hasil observasi, motif pada batik tulis garutan merupakan visualisasi dari alam sekitar di Garut seperti flora dan fauna. Hal ini tergambar pada motif-motif batik tulis garutan, antara lain motif bunga, daun singkong, pohon-pohonan, daun, kupu-kupu, merak, bangau, laba-laba, ikan.

No	Motif Lama	Motif Baru	Keterangan
1	 <p>Gambar 4.11. Motif Lereng Adumanis Warna: merah, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.12. Motif Adumanis Seling Barong Warna: hitam, putih, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Penambahan motif barong dan pengembangan warna</p>
	 <p>Gambar 4.13. Motif Lereng Adumanis Seling Barong Warna: ungu, merah muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Penambahan motif barong dan pengembangan warna</p>	
2	 <p>Gambar 4.14. Motif Bilik Warna: sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.15. Motif Bilik Seling Ganggeng Warna: sogan, coklat, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Penambahan motif ganggeng</p>
3	 <p>Gambar 4.16. Motif Cupat Manggu Warna: coklat, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.17. Motif Cupat Manggu Baru Warna: coklat, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Perubahan motif dan pengembangan warna</p>

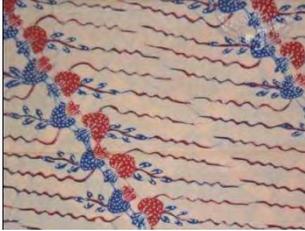
		 <p>Gambar 4.18. Motif Pulkadot Bajel Cupat Manggu Warna: coklat tua, hijau tua Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Perubahan motif dasar, penambahan motif polkadot, dan pengembangan warna</p>
		 <p>Gambar 4.19. Motif Cupat Manggu Warna: biru tua, putih, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Perubahan motif dasar dan pengembangan warna</p>
4	 <p>Gambar 4.20. Motif Kumeli Warna: coklat, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>  <p>Gambar 4.21. Motif Kumeli Warna: coklat, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.23. Motif Kumeli Ageung Warna: gumading, coklat, hijau Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Perubahan motif dasar dan pengembangan warna</p>
		 <p>Gambar 4.24. Motif Kumeli Bunga Warna: putih, biru Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Pengembangan motif dan warna</p>

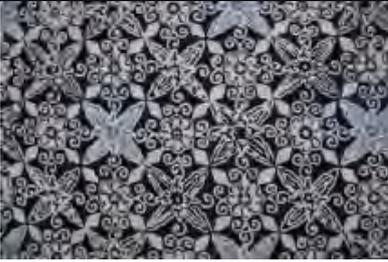
 <p>Gambar 4.22. Motif Kumeli Warna: biru tua, putih, soja Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.25. Motif Kumeli Jambe Warna: putih, biru Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Pengembangan motif dan warna</p>
<p>Gambar 4.22. Motif Kumeli Warna: biru tua, putih, soja Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.26. Motif Kumeli Kecil Seling Rumput Laut Warna: gumading, coklat, abu-abu Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Penambahan motif rumput laut dan pengembangan warna</p>
<p>Gambar 4.22. Motif Kumeli Warna: biru tua, putih, soja Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.27. Motif Kumeli Kumis Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Perubahan motif dasar dan pengembangan warna</p>
<p>Gambar 4.22. Motif Kumeli Warna: biru tua, putih, soja Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.28. Motif Kumeli Popokan Warna: gumading, merah tua, merah muda Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	<p>Pengembangan motif dan warna</p>

		 <p>Gambar 4.29. Motif Kumeli Titik Warna: hijau, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif dan warna
5	 <p>Gambar 4.30. Motif Lekaan Kartu Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.31. Motif Kartu Seling Kawat Warna: hijau, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengecilan motif, penambahan motif kawat, dan pengembangan warna
6	 <p>Gambar 4.32. Motif Bulu Hayam atau Sapu Jagad Warna: sogan, gumading, biru, merah, hitam, putih, ungu Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.33. Motif Bulu Hayam atau Sapu Jagad Warna: hitam, putih, ungu Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengurangan motif dan warna
		 <p>Gambar 4.34. Motif Bulu Hayam Warna: biru tua, putih, hijau, merah, hitam Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengurangan motif

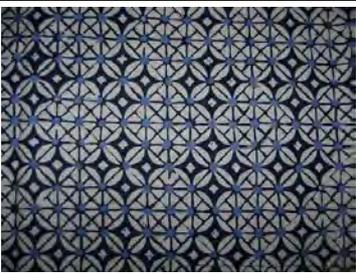
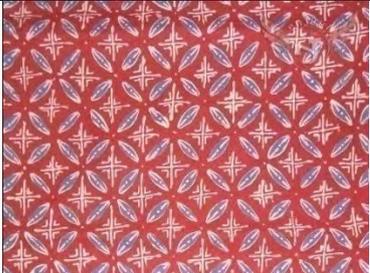
7	 <p>Gambar 4.35. Motif Lereng Eneng Warna: putih, merah, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.36. Motif Lereng Eneng Seling Bunga Warna: coklat, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bunga
		 <p>Gambar 4.37. Motif Neng Seling Bintang Warna: merah, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bintang
8	 <p>Gambar 4.38. Motif Lepaan Sawat Warna: coklat tua, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.39. Motif Lepaan Sawat Alit Warna: merah, merah muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengerutan atau pengecilan motif
		 <p>Gambar 4.40. Motif Lepaan Kalung Sawat Warna: hitam, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif kalung

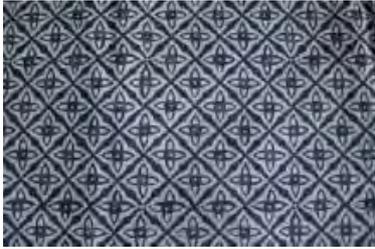
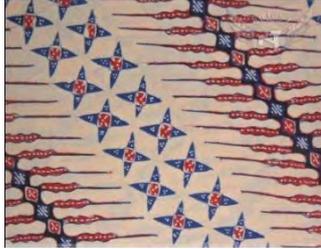
		 <p>Gambar 4.41. Motif Leraan Sawat Bajel Lereng Suliga Jumri Warna: hitam, putih, biru muda Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif lereng suliga jumri
9	 <p>Gambar 4.42. Motif Rumput Laut Warna: coklat tua, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.43. Motif Dodol Garut Seling Rumput Laut Warna: putih, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif dodol garut
10	 <p>Gambar 4.44. Motif Rereng Jaksa Warna: merah marun, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.45. Motif Lereng Jaksa Ageung Seling Bulu Warna: ungu tua, ungu muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bulu
		 <p>Gambar 4.46. Motif Lereng Jaksa Bawah Kupu Warna: hitam, putih, ungu Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif kupu-kupu

11	 <p>Gambar 4.47. Motif Lereng Keris Warna: hitam, merah, merah muda Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.48. Motif Lereng Keris Apel Warna: merah tua, biru, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
		 <p>Gambar 4.49. Motif Lereng Keris Pita Warna: hitam, putih, coklat Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
12	 <p>Gambar 4.50. Motif Lereng Pingping Simeut Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.51. Motif Lereng Pingping Simeut Pulkadot Warna: hitam, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif polkadot
13	 <p>Gambar 4.52. Motif Lereng Warna: biru, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.53. Motif Lereng Seling Bunga Warna: hitam, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bunga

14	 <p>Gambar 4.54. Motif Lereng Suliga Warna: hitam, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.55. Motif Lereng Suliga Daun Warna: coklat, gumading Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif daun
		 <p>Gambar 4.56. Motif Lereng Suliga Kombinasi Warna: hitam, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
		 <p>Gambar 4.57. Motif Lereng Suliga Nurul Warna: hitam, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
15	 <p>Gambar 4.58. Motif Sedamukti Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.59. Motif Sedamukti Melati Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif

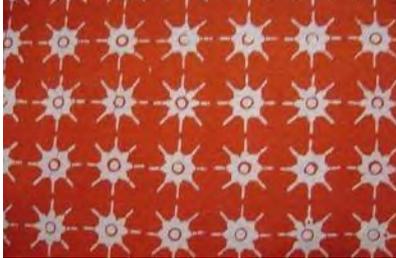
		 <p>Gambar 4.60. Motif Sedamukti Bunga Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
		 <p>Gambar 4.61. Motif Sedamukti Daun Sawat Warna: merah marun, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif
16	 <p>Gambar 4.62. Motif Silet Warna: ungu, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.63. Motif Silet Seling Bunga Warna: biru tua, biru tosca, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bunga
		 <p>Gambar 4.64. Motif Silet Seling Sedamukti Kolecer Warna: hitam, putih, ungu tua Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif sedamukti kolecer

17	 <p>Gambar 4.65. Motif Suliga Warna: ungu, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.66. Motif Suliga Daun Warna: biru tua, ungu muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif daun
		 <p>Gambar 4.67. Motif Suliga Seling Bunga Warna: biru tua, putih, merah, hitam Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bunga dan pengembangan warna
18	 <p>Gambar 4.68. Motif Lereng Kotak Titik Bintang Warna: hitam, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.69. Motif Kotak Titik Bawah Bunga Warna: coklat, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif dan warna
19	 <p>Gambar 4.70. Motif Pecah Kopi Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.71. Motif Pecah Kopi Warna: biru tua, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif dan warna

20	 <p>Gambar 4.72. Motif Tanjung Anom Warna: biru tua, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.73. Motif Suliga Seling Tanjung Anom Warna: biru tua, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif suliga dan pengembangan warna
21	 <p>Gambar 4.74. Motif Turih Oncom Warna: biru, putih, merah, hijau Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.75. Motif Turih Oncom Warna: biru, putih, merah, hijau Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Pengembangan motif dan warna
22	 <p>Gambar 4.76. Motif Rereng Pita Warna: biru, putih, merah, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	 <p>Gambar 4.77. Motif Rereng Pita Seling Bunga Warna: biru, putih, merah, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>	Penambahan motif bunga dan pengembangan warna
23	 <p>Gambar 4.78. Motif Garpu Warna: hitam, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

24	 <p>Gambar 4.79. Motif Jentik Nyamuk Warna: coklat, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
25	 <p>Gambar 4.80. Motif Kuda Laut Warna: merah muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
26	 <p>Gambar 4.81. Motif Lepaan Bintang Alit Warna: biru tua, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
27	 <p>Gambar 4.82. Motif Lepaan Bunga Warna: hitam, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

28	 <p>Gambar 4.83. Motif Lepaan Daun Taleus Warna: merah tua, merah muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
29	 <p>Gambar 4.84. Motif Lepaan Eceng Gondok Warna: biru tua, hijau muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
30	 <p>Gambar 4.85. Motif Lepaan Kipas Warna: merah, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
31	 <p>Gambar 4.86. Motif Lepaan Manuk Warna: merah, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

32	 <p>Gambar 4.87. Motif Lepaan Sampeu dan Mawar Warna: hijau tua, sogan, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
33	 <p>Gambar 4.88. Motif Lereng Anggur Warna: hijau toska, biru muda, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
34	 <p>Gambar 4.89. Motif Mata Angin Warna: putih, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
35	 <p>Gambar 4.90. Motif Picis Warna: sogan, gumading Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

36	 <p>Gambar 4.91. Motif Roda Melati Warna: ungu, putih Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
37	 <p>Gambar 4.92. Motif Sapatu Bintang Warna: merah marun, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
38	 <p>Gambar 4.93. Motif Siki Bonteng Warna: merah, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
39	 <p>Gambar 4.94. Motif Sisit Naga Warna: hijau tua, putih, sogan Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

40	 <p>Gambar 4.95. Motif Patah Tebu Warna: biru tua, putih, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
41	 <p>Gambar 4.96. Motif Sekar Jagad Warna: biru tua, putih, sog, merah Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		
42	 <p>Gambar 4.97. Motif Merak Ngibing Warna: biru, putih, merah, hijau Zat warna: naphthol (Sumber: Batik Tulis&Cap Tulen)</p>		

4.2.3. Hasil Kajian Warna Batik Tulis Garutan

Menurut Kudiya, dkk (2014: 71), pada batik garutan sering dijumpai suatu komposisi motif atau corak dengan latar belakang berupa warna gumading polos. Komposisi atau gaya pewarnaan tersebut diberi nama *lepaan*, yaitu membiarkan

bidang latar kain tetap berwarna putih kekuningan. *Lepaan* merupakan proses pengerjaan penutupan latar kain batik yang lebar dengan menggunakan malam atau biasa disebut *dilepa*.

Kudiya, dkk (2014: 71), juga menambahkan bahwa warna gumading merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik garutan dan menjadi warna latar dari semua batik garutan. Warna ini merupakan warna batik garutan yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di kawasan Jawa Barat.

Karmila (2011: 20) berpendapat, secara keseluruhan tata warna batik garutan dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu:

1. Batik garutan asli

Batik garutan asli umumnya menggunakan warna-warna anggun/lungguh/kalem, warna tersebut dianggap merupakan cerminan dari watak orang pedalaman yang menyukai warna-warna teduh. Batik garutan asli memiliki warna dasar yang khas "*pulas gumading*", hampir krem dan soga. Sedangkan warna untuk motif yaitu bereum ati (merah tua), bulao kolot (biru tua), hejo kolot (hijau tua), dan pulas kopi tutung (coklat tua).

2. Batik garutan *kleur*

Disebut batik garutan *kleur* karena pada batik kelompok ini warna-warnanya lebih banyak, tingkat kecerahan warnanya dan kombinasi warna lebih beragam. Warna-warna batik *kleur* terinspirasi dari unsur batik daerah lain, seperti Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, warna batik tulis garutan yaitu:

Warnanya lebih variatif, lebih banyak. (HW1)

Biru, warna dasar pertama biru. Terus warna soganya banyak sih, ada soga merah, ada soga coklat. Tapi yang saya tahu mah biru sama soga coklatnya. Ada lagi di gading, warna gadingannya, warna gumading. (HW2)

Bukan berarti Garut tidak punya yang lain, cuma itu sudah mewakili, yang tiga itu. (HW3)

Warna batik garutan itu kalau yang lawas bisa juga, kalau gading, gading tua, atau agak ke kuning-kuningan bisa. (HW4)

Berdasarkan hasil observasi, warna batik tulis garutan berkembang cukup pesat. Batik tulis garutan yang dahulu hanya terdapat tiga warna, yaitu gumading, sogan, dan biru, kini warnanya semakin variatif. Warna batik tulis garutan tidak lagi menggunakan warna-warna kalem atau tua, tetapi sudah mulai menggunakan warna-warna mencolok, seperti ungu terang, merah muda, hijau terang. Warna batik tulis garutan pun berkembang mengikuti selera konsumen.

Batik tulis garutan yang dahulu dibuat dengan latar warna gumading pun, kini sudah berkembang dengan penggunaan warna-warna lain sebagai dasarnya. Warna-warna yang digunakan sebagai dasar dari batik tulis garutan saat ini, antara lain warna hitam, putih, coklat muda, biru, kuning, merah muda, hijau, abu-abu.

Berikut ini adalah dokumentasi peneliti mengenai warna batik tulis garutan



Gambar. 4.98. Batik Tulis Garutan "Pudini"



Gambar. 4.99. Lemari Pajang Batik Tulis Garutan "Pudini"



Gambar. 4.100. Rak Pajang Batik Tulis Garutan "Tulen"



Gambar. 4.101. Rak Pajang Batik Tulis Garutan "RM"

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, warna khas dari batik tulis garutan yaitu:

Soga sama biru, iya sogan. Sama sogannya, kan dulunya riwayatnya Indonesia sama orang China, kan warna China sogan itu, merah bata itu, ke orange bisa, merah rambutan bisa, tapi namanya tetep sogan juga, cuma bedanya ada penambah-penambahnya, kaya BO, BO teh jadi kalau pewarnanya pengen orange berarti muda, BOnya sedikit, kalau kaya merah rambutan gini BOnya diperbanyak, jadi merahnya jadi merah rambutan, tapi namanya sogan juga sama. Kalau gadinya mah itu yang terus-terus ditembok, dikasih lilin, jadi pertama buat sampai terakhir teh ga dilepas, jadi menutup, nggak kena warna. Jadi warna dari pertama kain, gading mah, jadi nggak ada pewarna gading, gading mah ditutup malam, jadi nggak kena warna, warna dasar, iya warna dasar. (HW1)

Iya warna khasnya, warna khas garut itu gadingnya, ada gumadingnya. Kalau warna-warna mah kelihatannya hampir mirip, nggak ada perbedaan. (HW2)

Ada tiga macam warna yang menjadi khas garutan, yaitu biru, gading, sama sogan. Soga nya yang membedakan dengan yang lain ya sogan nya bisa lari ke merah marun, merah cabe, sama merah bata. Kalau Jawa kan sogan nya coklat ya coklat aja, kalau Garut kan nggak. (HW3)

Warna ciri khas Garut itu kebanyakan sih ngejreng, cuma kalau ada pemesan yang warna-warna soft bisa. (HW4)

Berdasarkan hasil observasi, warna yang menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna gumading, biru, dan sogan. Warna gumading merupakan warna yang menjadi latar dari semua batik tulis garutan. Warna biru dan sogan merupakan warna klasik dari batik tulis garutan sejak awal perkembangan batik tulis garutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, zat warna yang digunakan pada batik tulis garutan yaitu:

Banyak. Sogan, BB, Merah B, Kuning N, banyak. Nggak ada, pewarna alam nggak pakai, warna kimia, tapi banyak yang pakai warna alam juga, yang dari pohon, dari buah-buahan, banyak, cuma teteh mah belum pakai, belum nyoba, gitu. (HW1)

Indigo sama naphthol nya biasanya, indigosol sama naphthol. Iya kimia, nggak sekarang mah, katanya mau ada perubahan lagi, mau balik lagi ke tumbuhan tapi susah nyari bahan baku tumbuhannya. Tapi sebetulnya banyak sih, di pasar juga banyak kaya bawang, kaya gitu, cuma ngolahnya itu lama, jadi harganya juga pasti wow, mahal. (HW2)

Pakai naphthol sama indigosol. Ada sih pewarnaan alam, ada juga, sekali-kali iya, dari solo, segala macam juga dari solo, kecuali itu atbm, sutera. (HW3)

Zat warna yang dipakai sementara ini zat warna sintetis ya, zat warna alam agak susah sih mencari bahannya, itu adanya di kampung-kampung, di hutan-hutan, ya susah banget, jadi sementara ini pakai semua zat warna sintetis, zat warna kimia. Yang dipakai sih naphthol sama indigosol. (HW4)

Berdasarkan hasil observasi, zat warna yang digunakan dalam pembuatan batik tulis garutan saat ini tidak menggunakan zat warna dari bahan alam. Pewarnaan dari batik tulis garutan saat ini menggunakan zat warna sintetis. Zat warna sintetis yang digunakan pun ada dua macam, yaitu zat warna dengan kualitas baik, dan zat warna dengan kualitas rendah. Zat warna dengan kualitas baik dibeli dengan harga Rp. 90.000,- per bungkus, dengan hasil warna yang dihasilkan terang, cerah, dan bagus. Zat warna dengan kualitas rendah dibeli dengan harga Rp. 30.000,- per bungkus, dengan warna yang dihasilkan tidak terang, tidak cerah, dan cenderung terlihat kusam.

4.3. Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan secara optimal mulai dari wawancara narasumber/informan, penelitian, dan pencarian data mengenai batik tulis garutan, tetapi masih terdapat banyak kelemahan di dalamnya dikarenakan oleh keterbatasan. Kelemahan dalam penelitian ini antara lain :

4.3.1. Sangat terbatasnya referensi mengenai batik tulis garutan

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang persiapan sebelum proses pembuatan, proses pembuatan, motif, dan warna dari batik tulis garutan. Data yang diperoleh selama proses penelitian dibahas dengan beberapa langkah, mulai dari penulisan, pengelompokkan, penyajian dan verifikasi data, sehingga diperoleh deskripsi hasil penelitian sebagai berikut :

5.1.1 Pembuatan Batik Tulis Garutan

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada pembuatan batik tulis garutan, tidak ada yang berbeda antara proses pembuatan batik tulis garutan dengan pembuatan batik tulis pada umumnya. Hanya saja ada beberapa tahap yang dilakukan sebelum memulai proses menuliskan malam pada kain. Tahapan tersebut antara lain: persiapan awal dari kain mentah, pembuatan pola, hingga proses pengetelan yang memerlukan waktu satu bulan hingga 40 hari. Proses pengetelan inilah yang membedakan antara proses pembuatan batik tulis garutan dengan pembuatan batik tulis lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, dan hasil observasi, dapat ditarik kesimpulan mengenai proses pengetelan, yaitu: sapu pare atau sapu merang dibakar hingga menjadi abu, abu tersebut dicampur menggunakan air dan digunakan untuk merendam kain. Prosesnya yaitu *digebot*, diinjak-injak, dicuci bersih, diembunkan, lalu prosesnya diulang selama satu bulan sampai 40 hari.

5.1.2 Motif Batik Tulis Garutan

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, observasi, dan dokumentasi, motif batik tulis garutan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti pohon bambu, bunga-bunga, kangkung, singkong, sementara untuk motif hewannya seperti merak, bangau, hewan-hewan aquarium, kupu-kupu, laba-laba.

Fakta di atas bila dikaitkan dengan pendapat Rizali, dkk (2003: 6), motif batik tulis garutan lebih ditekankan pada segi visual, misalnya lereng surutu, dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu.

Tidak banyak yang berubah pada motif batik tulis garutan, hanya ada sedikit pengembangan dan pengurangan. Untuk pengembangan motif yaitu pada motif lereng yang mulai dikombinasikan dengan motif lain seperti bunga. Sementara pada pengurangan motif, yaitu terdapat pada motif sapu jagad. Motif sapu jagad dahulu yaitu berupa dua batang dimana satu batang polos dengan satu batang lainnya berbulu, sementara motif sapu jagad saat ini hanya terdapat satu batang yang berbulu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi mengenai motif batik tulis garutan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari banyaknya motif batik tulis garutan yang ada, terdapat motif yang khas dari batik tulis garutan, yaitu motif merak ngibing dan motif sapu jagad yaitu bulu hayam.

5.1.3 Warna Batik Tulis Garutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa batik tulis garutan memiliki banyak

warna. Warna pada batik tulis garutan mengalami perkembangan yang cukup pesat, dimana dahulu warna batik tulis garutan belum begitu maju dan hanya terdapat dua warna, yaitu soga dan biru, sementara saat ini sudah banyak variasi, jika warna biru ditimpa dengan warna kuning akan menjadi warna hijau. Hal inilah yang pada akhirnya membuat batik tulis garutan jadi memiliki banyak warna.

Warna yang khas dari batik tulis garutan yaitu sogan, biru dan gumading. Warna yang paling menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna gumading, yang menjadi latar dari semua batik tulis garutan. Sogan pada batik tulis garutan berbeda dengan soga pada batik tulis pada umumnya, yaitu pada sogan di batik tulis garutan bisa menjadi tiga warna, yaitu merah marun, merah cabe, dan merah bata.

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut Kudiya, dkk (2014: 71), pada batik tulis garutan sering dijumpai suatu komposisi motif atau corak dengan latar belakang berupa warna gumading polos. Warna gumading merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik tulis garutan dan menjadi warna latar dari semua batik tulis garutan. Warna ini merupakan warna yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di Jawa Barat.

Pendapat lain juga disebutkan oleh Karmila (2011: 20), yang mengatakan bahwa tata warna batik garutan *kleur* merupakan kelompok dengan warna-warna yang lebih banyak, tingkat kecerahan warnanya dan kombinasi warnanya lebih beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, saat ini pewarnaan batik tulis garutan menggunakan pewarna kimia yaitu Naphthol dan Indigosol. Hal ini

dikarenakan oleh sulitnya bahan baku alam untuk pewarnaan yang susah untuk ditemukan di daerah Garut. Adapun pewarnaan masih menggunakan bahan alam, itupun untuk mendapatkannya harus dipesan terlebih dahulu ke daerah Solo.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap narasumber mengenai masalah penelitian yaitu teknik pembuatan, motif, dan warna batik tulis garutan. Bahwa batik garutan merupakan kegiatan usaha warisan turun temurun yang berkembang sejak jaman kemerdekaan. Pada pembuatan batik tulis garutan tidak banyak yang berbeda dengan pembuatan batik tulis pada umumnya. Yang membedakan adalah proses pengetelan pada proses persiapan sebelum kain ditulis menggunakan malam.

6.1.1. Pembuatan Batik Tulis Garutan

Proses pengetelan yaitu dengan menggunakan sapu merang yang dibakar, abunya dicampur dengan air, untuk selanjutnya digunakan untuk merendam kain. Setelah itu, kain dicuci bersih, dan diembunkan. Proses ini diulang terus menerus selama satu bulan hingga 40 hari. Hal ini dimaksudkan agar zat pewarna nantinya dapat meresap dengan sempurna, dan menghasilkan warna yang cemerlang, serta warnanya tahan hingga ratusan tahun.

6.1.2. Motif Batik Tulis Garutan

Motif batik tulis garutan terdiri atas motif flora dan fauna. Motif flora pada batik tulis garutan antara lain motif bunga, pohon, daun. Sementara untuk motif fauna antara lain motif merak, bangau, kupu-kupu, hewan aquarium. Motif yang menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu motif merak ngibing dan motif sapu jagad. Tidak banyak yang berbeda pada motif batik tulis garutan, hanya ada sedikit perubahan seperti penambahan dan pengurangan. Penambahan motif seperti penambahan motif bunga pada motif lereng, atau pengurangan motif seperti pada motif sapu jagad terdapat pengurangan pada batang pembatasnya, yang dulu dua batang, kini hanya satu batang.

6.1.3. Warna Batik Tulis Garutan

Warna dari batik tulis garutan mengalami banyak perubahan dari dulu dan sekarang. Warna batik tulis garutan dulu hanya terbatas pada tiga warna saja, yaitu biru, sogan dan gumading. Saat ini warna batik tulis garutan sudah semakin berkembang. Warna gumading merupakan warna yang khas dari batik tulis garutan dan menjadi warna latar dari semua batik tulis garutan.

Zat warna yang digunakan untuk batik tulis garutan yaitu zat warna kimia berupa naphthol dan indigosol. Hanya beberapa pengrajin saja yang menggunakan zat warna alam, hal ini dikarenakan oleh sulitnya mencari zat alam tersebut.

6.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

- 6.2.1. Masyarakat lebih mengenal batik tulis garutan
- 6.2.2. Minat masyarakat menjadi penentu motif batik yang akan dibuat
- 6.2.3. Minat masyarakat menjadi penentu warna batik yang akan dibuat

6.3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran, antara lain:

- 6.3.1. Masyarakat Garut terus menjaga keberadaan batik tulis garutan
- 6.3.2. Pengrajin batik tulis garutan dapat terus mengembangkan motif dan warna batik tulis garutan

DAFTAR PUSTAKA

2007. Trik Desain Presentasi dengan Prowerpoint. Jakarta: PT Elex Media
Komputindo
- Batikgarutku.com
- Bisniskeuangan.kompas.com
- Garutkab.go.id
- Karmila, Mila. 2011. Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan
Fungsi). Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kbbi.web.id (penelusuran 20 Desember 2015: 15:03)
- Khuriyati, Tina. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Omzet Penjualan Pada
Industri Kerajinan Monel Di Desa Kriyan Kabupaten Jepara. Semarang:
Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Kudiya, dkk. 2014. Batik Pesisir Selatan Jawa Barat. Jakarta: Jalasutra.
- Kusrianto, Adi. 2013. Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan. Yogyakarta: Andi
Offset.
- Musman dan Arini. 2011. Batik - Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G
Media.
- Rizali, Nanang.; Jusuf, Herman.; & Atik, Saftiyaningsih Ken. 2003. Batik Garut –
Kajian Bentuk dan Warna. Jurnal Wacana Seni Rupa Vol. 3 No. 6.
- S, Deden Dedi.2009. Sejarah Batik Indonesia. Jakarta: PT Sarana Panca Karya
Nusa.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. Desain Bordir: Motif Batik. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.
- Sumintarsih. 2009. Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif. Yogyakarta: Jantra

Vol. 4, No. 8.

Susanto, Sewan. 1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian

Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri,

Departemen Perindustrian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara, makna filosofis, cara pembuatan &

industri batik. Jakarta: Andi Offset.

Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. Batikku – Pengabdian Cinta Tak Berkata.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

TABEL HASIL WAWANCARA

No	Aspek Yang Ditanyakan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Kesimpulan
		Ani Royani	Jonatan Taufiq R	A Melanie	Iman Romdiana	
1	Persiapan apa yang dilakukan sebelum memulai proses membatik?	<p>Dari kain dasar di gambar dulu, kalau lereng dikasih jidaran dulu, digaris biar sama, kalau motif-motif lawas seperti papangkah namanya, itu mah ga usah, langsung dikasih kertas, dikasih ceplakan polanya, itu dasarnya, dasar pertama membuat motifnya.</p> <p>Ketelan namanya, pengetelan, pakai minyak apa ya namanya, kalau minyak suuk mah buat lilin, lilin hitam lilin putih, minyak suuk, kalau ketelan mah ada lagi. Kalau bagus mah dulu mah bukan pakai ketelan kaya minyak sekarang, dulu mah</p>	<p>Biasanya kan kalo kain tulis harus di ketelan dulu, diketelan teh dicuci biar itu kan ada apa ada kaya aci, kanji, ngilangin kanjinya dulu, trus sampe sebulan ngetelan itunya juga sampai sebulan makanya sampai halus.</p> <p>Kalau pengetelan itu kan digebot, jadi kaya dipake itu apa bukan obat, racikan-racikan kaya gitu lah, biar si pewarnaannya itu nyerapnya lebih bagus, makanya kan kalau batik tulis kuatnya lama, bisa sampai ratusan tahun juga. Kalau di Garut sih, nggak tau kalo di</p>	<p>Yang pertama sekali sih batik itu mau dibikin motifnya apa, motifnya, warnanya, dan lain-lain lah. Misalkan mau bikin merak ngibing, nah itu buat apa, buat kain panjang, atau buat apa.</p> <p>Si kain sebelum di proses kan ada di ketelan dulu namanya, tujuannya untuk kain biar bagus, pewarnanya menyerap.</p> <p>Sapu merang, air sapu merang, diproses selama satu bulan, dicuci, terus diembun, prosesnya sekitar 40 hari, paling cepet sebulan. Direndem dulu, dicuci baru diembunkan, di angin-</p>	<p>Permulaan dari kain per pcs, dipotong-potong, dibagi jadi 12 potong, sisanya buat taplak meja bisa, buat iket kepala bisa, jadi satu pcs itu jadi 12 kain, kain batik tulis, kainnya dari kain primisima namanya. Per pcs, per gulung jadi 12 kain, per kain jadi 2.70 meter.</p> <p>Kalau udah dipotongin dibagi 12, direndam dulu pakai tipol, tipol itu supaya bulu jadi hilang, jadi dari jarang sampai rapet, si benang-benangannya itu. Tipol itu buat penghilang bulu, bulu kain, supaya halus kan, sementara tuh beli itu kan kasar, setelah ini ya sekitar 6 jam</p>	<p>Ada persamaan persiapan pengetelan sebelum proses membatik dari HW1, HW2, dan HW3, yaitu menggunakan air merang dengan proses pengetelan selama satu bulan sampai 40 hari.</p> <p>Sedangkan untuk HW4 sudah menggunakan zat kimia, yaitu tipol, dengan proses pengetelan selama 6 jam sampai satu hari.</p>

		<p>pakai alam seperti dari sapu pare, sapu lidi gitu, dibakar jadi debu, pakai itu, pakai lebu-lebu itu, lebu sapu pare, dibuat ngerendem kain dasarnya, direndam selama 4 bulan, abunya dari sapu lidi, kan kotor kena kain putih mah, terus digebot baru diinjek-injek pakai kaki, dicuci, jadi ngilangin bulu, jadi ngga berbulu. Bahan dulu sama bahan sekarang lembutnya beda. Habis direndam, habis dibersihkan, putih kembali kan kainnya, cuma ngga ada bulu, nah langsung dikasih kanji, sebelum dijemur dikasih kanji, abis dikasih kanji, abis dijemur, disetrika, baru ditulis, ada yang dijidar ada yang digambar pakai kertas itu, dipola,</p>	<p>tempat lain.</p>	<p>angin, gitu.</p>	<p>minimal atau satu hari juga nggak apa-apa, itu pakai tipol, tipol itu untuk gunanya untuk menghilangkan bulu di kain, supaya serat-seratnya rapet, nggak jarang. Itu bentuknya seperti minyak kelapa, Cuma itu juga zat kimia. Dikeringin dulu, setelah dikeringin, di kanji, aci biasa, terus ciri khasnya Garut itu dikelim, dipelintir-pelintir itunya ya pinggirannya, jadi ga diobras, ngga di kaput biasa, cuma dikelim, jadi itu ciri khasnya Garut banget.</p>	
--	--	--	---------------------	---------------------	---	--

		baru ditulis.				
2	Bagaimana proses pembuatan batik tulis garutan?	Kalau kedua mah dikasih lilin, dikasih lilin dulu mana yang buat biru, mana yang buat gadingan, itu yang kedua, nanti dilorod, dilorod dilepasin lilinnya, ditulis lagi, kedua kali, dikasih warna lagi kuning, dikasih coletan, terus udah dikasih coletan dikasih warna lagi ketiga kali sogu itu warna terakhir, merah, baru beres.	Proses pertamanya itu namanya ngerengreng, ngerengreng itu menggambar awal, jadi ngegambar atasnya, kan bolak balik kalau batik tulis, udah itu terus udah bolak balik ditulisnya itu juga, jadi ngerengreng awal, ngegambar pola, terus ditulisan, udah ditulisan diwarna, udah diwarna terus ditutup, terus dibiron. Prosesnya itu, kalo yang nulisnya itu sekitar 3 bulanan, paling cepat 2,5 bulan.	Prosesnya sama aja, kan ada tahapan-tahapan.	Prosesnya pertama sketsa dulu, terus di isen, pakai canting isen, canting yang kecil lubangnya, terus sesudah itu di popok, di tembok pakai malam, udah gitu baru diwarna, warna dasarnya mau apa, ntar dibuat.	Ada persamaan dari masing-masing informan untuk proses pembuatan batik tulis garutan, yaitu dari mulai pemberian malam hingga pewarnaan.
3	Bagaimana motif flora dalam batik tulis garutan?	Motif tumbuhannya ada dari bunga mawar, ada dari pohon-pohonan ada, seperti bambu, pohon bambu, terus kaya mojang priangan	Kalau tumbuhan, lepaan bunga ada, terus lepaan kangkung, terus apa lereng juga seling bunga kan, kaya lereng-lereng gitu kan ada seling bunganya juga.	Mojang priangan, kebon eneng, banyak yah, daun singkong, kaya gitu-gitu lah.	Tumbuh-tumbuhan nya ya seperti itu kalau motif Garut sih mojang priangan, sama terang bulan, itu tumbuh-tumbuhan. Kalo biasa sih dari yang udah	Ada persamaan dari masing-masing informan untuk motif flora dalam batik tulis garutan, yaitu mojang priangan.

		<p>dari bunga-bunga, tapi kalo mojang priangan mah ada burungnya, ada kupu-kupunya, ada tanamannya, kalau tiga dara mah dicampur motifnya, ada hewan, ada bunga, ada daun. Ada juga tiga dara, kalau tiga dara mah bunga, daun, tapi motifnya kaya dari cirebon, mega mendung, kaya gitu, kaya cacing.</p>	<p>Banyak sih kalau itu mah, motif mojang priangan ada bunganya juga, lepaan merak ada bunganya juga, lepaan kupu ini juga ada bunganya, lereng daun, terus ini kan sedamukti, ada sedamukti daun, ada sedamukti melati, sama ya tumbuh-tumbuhan juga kan, tah di sekarjagad nih kan campur itu didalamnya itu ada motif-motif bunganya juga, tapi komplit ada limarnya, ada ubinnya, ada lerengnya, ada bunga mataharinya. Tah ini sedamukti payung, tapi ada bunganya juga.</p>		<p>masuk buku empat macam, sapu jagad, kedua yang merak ngibing itu ciri khas garut banget, ada yang kecil ada yang besar, mojang priangan sama bulu hayam, yang terkenal sampai pelosok, sampai singapura.</p>	
4	<p>Bagaimana motif fauna dalam batik tulis garutan?</p>	<p>Merak, ada merak. Burung-burung seperti burung rawa. Bangau, bangau rawa, yang kakinya panjang, yang lehernya panjang, itu</p>	<p>Lepaan cendrawasih, merak ngibing.</p>	<p>Hewannya ada lepaan binatang, lepaan binatang jadi satu bahan dipakai motif binatang-binatang, ada kupu-kupu, ada merak, merak</p>	<p>Kalau motif-motif hewan itu aquarium, ada binatang-binatang seperti merak ngibing, aquarium, ikan, laba-laba, terus macem-</p>	<p>Ada persamaan dari masing-masing informan untuk motif fauna dalam motif batik tulis garutan, yaitu merak ngibing, dan aquarium.</p>

		bangau, bangau rawa, tapi kebanyakan mah motif merak. Dari burung-burung lah, burung merak, kupu-kupu, aquarium, ikan, kurung ayam.		juga kan ada merak ngibing, merak beradu.	macem binatang ada.	
5	Motif apa yang menjadi ciri khas dari batik tulis garutan?	Motif merak.	Setahu saya sih merak ngibing, mojang priangan. Paling terkenal mah itu, merak ngibing sama mojang priangan.	Kalau khas Garut nya sendiri yang paling terkenal tuh bulu hayam sama merak ngibing. Bulu hayam karena pembatas, jadi dari satu motif ke motif lainnya ada pembatas, kaya bulu ayam.	Merak ngibing sama sapu jagad yang bulu hayam.	Ada persamaan dan perbedaan dari masing-masing informan mengenai motif khas batik tulis garutan. Dari HW1 dan HW2 untuk motif khas dari batik garutan, yaitu motif merak ngibing dan mojang priangan. Sementara dari HW3 dan HW4 yaitu motif merak ngibing dan bulu hayam.
6	Apakah ada perbedaan motif batik tulis garutan dulu dan sekarang?	Dari warna, kan dulu mah belum begitu maju, jadinya teh warnanya cuma dua warna, soga sama biru, kalau sekarang mah banyak	Ada pasti perbedaan teh, motifnya sama cuma ada perbedaan, udah ada apa namanya teh, pengembangan, pengembangan motif, jadi nggak sama persis	Ada sih, tapi kita selalu bikin yang asli, tapi ada juga yang modifikasi.	Saya ya yang menciptakan motif-motif baru, jadi belum semua dikeluarin. Perubahannya itu kalau punya kreativitas sendiri, kaya saya	Ada persamaan antara HW1, HW2, dan HW3, yaitu tidak ada perbedaan motif batik tulis garutan dulu dan sekarang, yang berbeda hanya terdapat pada warnanya yang

		variasinya. Jadi kalau biru warna pertama, warna kedua kuning, jadi biru ditimpa kuning jadi hijau, warna terakhir merah, sogu. Nggak, kalau motif nggak, dari dulu sampai sekarang sama, berkembang di warna.	kaya gitu. Kaya ini nih, ini apa, sapu jagad, kalau dulu kan, bukan pengembangan berarti itu mah, pengerutan kalo yang ini mah, soalnya kalo dulu itu satu batang itu kan berbulu, kalo sekarang mah satu batang langsung bulu. Jadi ini teh satu batang ada batang lagi, dulu mah, itu bedanya.		menciptakan motif-motif baru, jadi keluar, cuma ga seterusnya, terbatas, istilahnya kalau lagi bagus ini terus, kalau bosan ya balik lagi ke sini.	semakin beragam. Sementara untuk HW4, sering berinovasi dan berkreasi dengan motif-motif yang sudah ada.
7	Bagaimana warna dari batik tulis garutan?	Warnanya lebih variatif, lebih banyak.	Biru, warna dasar pertama biru. Terus warna soganya banyak sih, ada sogu merah, ada sogu coklat. Tapi yang saya tahu mah biru sama sogu coklatnya. Ada lagi di gading, warna gadingannya, warna gumading.	Bukan berarti Garut tidak punya yang lain, cuma itu sudah mewakili, yang tiga itu.	Warna batik garutan itu kalau yang lawas bisa juga, kalau gading, gading tua, atau agak ke kuning-kuningan bisa.	Ada persamaan antara HW1 dan HW3, yaitu batik garutan memiliki banyak warna dan variatif. Sementara untuk HW2 mengatakan bahwa warna batik tulis garutan sogu dan gading, dan HW4 mengatakan warnanya yaitu warna gading.
8	Warna apa yang menjadi ciri	Sogu sama biru, iya sogu. Sama sogannya,	Iya warna khasnya, warna khas garut itu	Ada tiga macam warna yang menjadi khas	Warna ciri khas Garut itu kebanyakan sih	Ada persamaan antara HW1 dan HW3, warna

<p>khas dari batik tulis garutan?</p>	<p>kan dulunya riwayatnya Indonesia sama orang China, kan warna China sogan itu, merah bata itu, ke orange bisa, merah rambutan bisa, tapi namanya tetep sogan juga, cuma bedanya ada penambah-penambahnya, kaya BO, BO teh jadi kalau pewarnanya pengen orange berarti muda, BOnya sedikit, kalau kaya merah rambutan gini BOnya diperbanyak, jadi merahnya jadi merah rambutan, tapi namanya sogan juga sama. Kalau gadinya mah itu yang terus-terus ditembok, dikasih lilin, jadi pertama buat sampai terakhir teh ga dilepas, jadi menutup, nggak</p>	<p>gadingnya, ada gumadingnya. Kalau warna-warna mah kelihatannya hampir mirip, nggak ada perbedaan.</p>	<p>garutan, yaitu biru, gading, sama sogas. Soga nya yang membedakan dengan yang lain ya soganya bisa lari ke merah marun, merah cabe, sama merah bata. Kalau Jawa kan soganya coklat ya coklat aja, kalau Garut kan nggak.</p>	<p>ngejreng, cuma kalau ada pemesan yang warna-warna soft bisa.</p>	<p>yang menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna biru dan sogas. Sementara untuk HW2 mengatakan, yang menjadi khas dari warna batik tulis garutan yaitu warna gumading. HW4 mengatakan bahwa warna khas dari batik tulis garutan yaitu warna-warna yang jreng atau terang.</p>
---------------------------------------	---	--	---	---	--

		kena warna. Jadi warna dari pertama kain, gading mah, jadi nggak ada pewarna gading, gading mah ditutup malam, jadi nggak kena warna, warna dasar, iya warna dasar.				
9	Zat warna apa yang digunakan dalam batik tulis garutan?	Banyak. Sogan, BB, Merah B, Kuning N, banyak. Nggak ada, pewarna alam nggak pakai, warna kimia, tapi banyak yang pakai warna alam juga, yang dari pohon, dari buah-buahan, banyak, cuma teteh mah belum pakai, belum nyoba, gitu.	Indigo sama naphtholnya biasanya, indigosol sama naphthol. Iya kimia, nggak sekarang mah, katanya mau ada perubahan lagi, mau balik lagi ke tumbuhan tapi susah nyari bahan baku tumbuhannya. Tapi sebetulnya banyak sih, di pasar juga banyak kaya bawang, kaya gitu, cuma ngolahnya itu lama, jadi harganya juga pasti wow, mahal.	Pakai naphthol sama indigosol. Ada sih pewarnaan alam, ada juga, sekali-kali iya, dari solo, segala macam juga dari solo, kecuali itu atbm, sutera.	Zat warna yang dipakai sementara ini zat warna sintetis ya, zat warna alam agak susah sih mencari bahannya, itu adanya di kampung-kampung, di hutan-hutan, ya susah banget, jadi sementara ini pakai semua zat warna sintetis, zat warna kimia. Yang dipakai sih naphthol sama indigosol.	Ada persamaan antara HW1, HW2, dan HW4, menggunakan zat warna kimia, yaitu indigosol dan naphthol. Sementara untuk HW3, menggunakan zat warna kimia juga, tetapi sekali-sekali masih menggunakan zat warna alam.



Peralatan membatik



Motif dan Warna Baru Batik Tulis Garutan



Batik Tulis Garutan Proses Nembok



Rak Pajang Batik Tulis Garutan



Lemari Penyimpanan



Rak Pajang Batik Tulis Garutan



Lemari Pajang Batik uTulis Garutan



Lemari Pajang Batik Tulis Garutan



Artikel Pak Iman Romdiana di Koran Kompas



Sertifikat Peserta Pameran



Piagam Penghargaan Sebagai Pengrajin Batik Garutan



Penulis dengan Ibu Ani Royani



Penulis dengan Pak Iman Romdiana dan Ibu Kenah



Penulis dengan Ibu A.Melanie



Penulis dengan Pak Jonatan



Plang Nama Batik Tulis Garutan “RM”



Spanduk Nama Batik Tulis Garutan “Beken”



Plang Nama Batik Tulis Garutan “Pudini”

RIWAYAT HIDUP PENULIS



GENCLANG SHARFINA. Lahir di Jakarta, pada tanggal 27 Juni 1992. Anak kedua dari pasangan Almarhum Bapak Cecep Abdul Rozak dan Ibu Sriyanti Rahmatunnisa.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Mandalahayu Bekasi, lulus tahun 2004. Pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 165 Jakarta, lulus tahun 2007, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 59 Jakarta, lulus tahun 2010.

Pada tahun yang sama diterima di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Tata Busana.

Pendidikan informal yang pernah ditempuh adalah IMA Mental Arithmetic pada tahun 2000 sampai tahun 2002. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan bahasa Inggris di New Concept English Course pada tahun 2002 sampai tahun 2004.